

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL
MELALUI PENGOLAHAN BANDENG DI KAMPUNG
PURWOSARI KELURAHAN TAMBAKREJO GAYAMSARI
SEMARANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh:

THORIQOH QURROTUL UYUN

1401046017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Thoriqoh Qurrotul Uyun

NIM : 1401046017

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam/PMI

Judul : Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui
Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo
Gayamsari Semarang

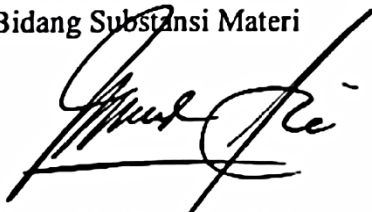
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang,

Pembimbing,

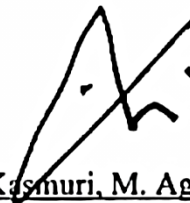
Bidang Substansi Materi



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.

NIP. 19690830199803 1 001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Drs. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 19660822199403 1 003

SKRIPSI

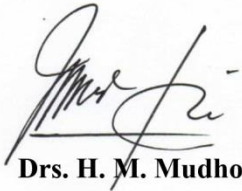
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI
PENGOLAHAN BANDENG DI KAMPUNG PURWOSARI KELURAHAN
TAMBAKREJO GAYAMSARI SEMARANG**

Disusun Oleh:
Thoriqoh Qurrotul Uyun
1401046017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris



Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Penguji I



Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji II



Abdul Ghoni, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19770709 200501 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



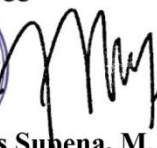
Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Pembimbing II



Drs. Kasnuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 21 Juli 2021



Dr. Hyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410200112100

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis nyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,



Thoriqoh Qurrotul Uyun
1401046017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua khususnya penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, yang membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yang selalu menuntun kita agar meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berkat ridho Allah SWT dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan kelulusan Program Studi Strata 1 (S1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan segala rendah hati karya ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Agus Riyadi S. Sos.I, M. Si dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, M.Si.
4. Bapak Drs. H. Mudhofi, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Seluruh dosen pengajar, staff dan karyawan di lingkungan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan Universitas bersama staff, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Perangkat Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang telah senantiasa membantu dan memberikan arahan serta izin untuk melakukan penelitian kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Jarwanto Efendi ibunda tercinta Wasiatin serta Kakak Fakhru Arifin dan Abdullah Ulil Albab yang telah mengiringi dengan do'a, memberikan kasih sayang dan didikan kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di jurusan PMI UIN Walisongo yang telah membantu, menemani selama melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo, senang bisa mengenal kalian.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan dan seangkatan saya dalam organisasi mulai masuk UIN Walisongo, keluarga besar PMII Rayon Dakwah, dan pengurus HMJ PMI, PERKASA 2014 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua.
11. Teman seperjuangan M. Ali Lutfi El Ma'arif., yang selalu setia menemani dalam keadaan apapun, menjadi penyemangat, memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan mendoakan peneliti.

Akhirnya penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat ibadah di sisi-Nya. Amin. Sekian dan terimakasih.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau

Ayahanda Jarwanto Efendi dan ibunda tercinta Wasiatin, yang selalu tiada henti mendukung setiap langkah dan doa dalam setiap menuntut ilmu.

serta Kakak Fakhrol Arifin dan Abdullah Ulil Albab yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri....(Ar-Ra'd: 11)

ABSTRAK

Nama: Thoriqoh Qurrotul Uyun, 1401046017, Judul : Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya hayati perairan. Salah satu faktor yang memiliki peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor perikanan. Pemanfaatan dalam bentuk olahan ini dapat berupa ikan bandeng tulang lunak (presto), ikan asap, ikan asin, ikan pindang maupun ikan yang diolah dengan memanfaatkan fermentasi seperti petis dan terasi. Ikan bandeng dapat diolah menjadi berbagai macam produk, salah satunya adalah bandeng presto. Permasalahan yang sering umumnya terjadi pada industri diantaranya keterbatasan modal, pemasaran yang kurang optimal, pengadaan barang baku, kurangnya keahlian dalam pengelolaan perusahaan dan tenaga kerja (sumber daya manusia). Masalah tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produktifitas dari hasil produksi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang dan (2) Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumberdata primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang dan tersamar. Untuk menganalisis data penulis menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam konsep yaitu: *Learning by doing*, *Problem solving*, *Self evaluation*, *Self development and coordination*, *Self selection*, dan *Self decisim*. Proses yang meliputi tiga tahapan yaitu pertama tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pemberian daya. (2) Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang dapat disimpulkan dilihat dari segi peningkatan ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dari segi sosial bertambahnya pengetahuan dan keterampilan isteri nelayan dalam mengolah ikan bandeng.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Ikan Bandeng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	12
1. Sumber Data	12
2. Teknik Pengumpulan Data	13
3. Uji Keabsahan Data	16
4. Teknik Analisis Data	21

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat	23
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	25
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	27
4. Metode Pemberdayaan Masyarakat.....	28
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	31

6.	Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	33
7.	Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	34
8.	Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	36
B.	Potensi Lokal	36
1.	Pengertian Potensi Lokal	36
2.	Ciri-Ciri Potensi Lokal.....	38
3.	Jenis-Jenis Potensi Lokal	38
BAB	III: GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	
	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL	
	MELALUI PENGOLAHAN BANDENG DI KAMPUNG	
	PURWOSARI KELURAHAN TAMBAKREJO KECAMATAN	
	GAYAMSARI SEMARANG	
A.	Gambaran Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang	39
1.	Profil Kelurahan Tambakrejo	39
2.	Batas Wilayah	40
3.	Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian	41
4.	Sarana Pendidikan	43
5.	Visi dan Misi Kelurahan Tambakrejo	44
B.	Profil Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Tambakrejo	
	Gayamsari Semarang	44
1.	Sejarah UD Mina Makmur	44
2.	Visi dan Misi UD Mina Makmur	46
3.	Tujuan UD Mina Makmur	46
4.	Struktur Organisasi UD Mina Makmur	47
5.	Kampung Sentra Bandeng	51
C.	Proses Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal	
	melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari	
	Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang	52
D.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui	
	Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan	

Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang.....	60
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang	68
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang	79
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia menghadapi banyak sekali persoalan. Dua dari sekian banyak persoalan itu dan saling bertentangan adalah soal pengentasan kemiskinan serta pengelolaan ekonomi dan pembangunan. Data statistik melaporkan bahwa angka kemiskinan kian bertumbuh dan berkembang seiring dengan tingginya pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Wisnu, 2014:1). Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang dihadapkan pada masalah kemiskinan yang tidak bisa diabaikan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) Indonesia mampu menurunkan jumlah penduduk miskin setiap tahunnya, namun masih terdapat sekitar 29,13 juta penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2012. (Rini, dkk, 2016:01) Sementara itu jika dilihat dari potensi alam yang ada di Indonesia, baik di daratan maupun lautan sangatlah melimpah (Anwas, 2014: 83). Adapun faktor penyebab yang menjadikan masyarakat miskin adalah pertama, rendahnya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki. Tingkat pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Kedua, rendahnya kualitas kesehatan dan gizi yang menyebabkan rendahnya daya tahan fisik dan daya pikir. Ketiga, terbatasnya lapangan kerja karena kurangnya ketrampilan yang dikuasai (Muslim, 2012: 01).

Masalah kemiskinan bukanlah hal yang baru di Indonesia, meskipun telah berjuang puluhan tahun untuk membebaskan diri dari kemiskinan kenyataannya bangsa Indonesia belum mampu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan ini. Pada tanggal 3-5 Agustus 2005 Indonesia menjadi tuan rumah pertemuan regional tingkat menteri untuk membicarakan masalah “Tujuan Pembangunan Abad Milenium” atau *Millenium Development Goals (MDGs)*. MDGs yang dicanangkan oleh Perserikatan

Bangsa-Bangsa (PBB) pada akhir tahun 1999 memiliki delapan tujuan pokok, inti dari tujuan pembangunan tersebut adalah untuk memerangi kemiskinan dengan meningkatkan derajat hidup orang miskin, misalnya: meningkatkan pelayanan pendidikan dasar, meningkatkan kesetaraan gender, mengurangi kematian anak, memperbaiki kesehatan ibu dan lain-lain. Apabila tujuan tersebut dapat diwujudkan, pada tahun 2015 diharapkan kemiskinan dapat dihapuskan atau minimal berkurang secara drastis. (Purwanto, 2007:x)

Setiap bangsa berupaya untuk menjadi bangsa maju dan sejahtera. Upaya ini harus didukung oleh pembangunan, dimana pasca perang dunia kedua pemikiran setiap negara selalu berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam setiap kebijakan pembangunan supaya mengejar ketertinggalan dengan negara-negara lain. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Proenas (Program Pembangunan Nasional) menyebutkan penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang disebabkan: (1) sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, (2) keterbatasan sumber daya dan keterisolasian, dan (3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat, dan kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang disebabkan (1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, (2) perubahan yang bersifat musiman seperti khusus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan, dan (3) bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Pembangunan sendiri merupakan proses menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus dilakukan agar mencapai suatu tujuan yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing maju dan pada akhirnya kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, pembangunan nasional menjadi salah satu indikator menuju perubahan ke arah yang lebih baik, pembangunan nasional harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap langkah yang diambil semakin mendekati tujuan. Oleh karena itu, salah satu keberhasilan dari pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. (Zamzam, 2018: 2)

Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yakni upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan berarti menyediakan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, pemberdayaan masyarakat harus bersifat holistik atau mencakup semua aspek, sehingga sumberdaya lokal atau potensi yang ada harus digunakan dan dikembangkan supaya masyarakat mandiri dan terhindar dari sifat ketergantungan terhadap sesuatu.(Resmana, 2014:6) Pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai salah satu alternatif yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh berbagai elemen mulai dari pemerintah bahkan masyarakat itu sendiri. Karena pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya atau kekuatan bagi masyarakat untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Aksi pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat agar dapat menghadapi berbagai tantangan di kehidupannya (Mustangin,dkk, 2017:60).

Pemberdayaan dalam menuntaskan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara mengubah *mind set* individu dan masyarakat untuk berdaya dan mandiri. Pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi individu dan masyarakat. Bentuk aktivitas pemberdayaan tersebut diantaranya: kegiatan pendidikan dan latihan yang dapat mendorong kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, menumbuhkan lembaga-lembaga non formal dalam masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, dan bentuk aktivitas lainnya.(Anwas, 2014:86)

Pemberdayaan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan memanfaatkan potensi lokal. Karena potensi lokal yang ada tanpa

dikembangkan dengan adanya pemberdayaan tidak akan berkembang dengan baik. Maka dari itu diperlukan keseimbangan antara potensi yang ada dan usaha untuk mengembangkannya. Salah satu daerah yang memanfaatkan potensi alam untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang. Di desa tersebut banyak dari masyarakatnya yang memanfaatkan potensi lokal berupa bandeng untuk aktifitas ekonomi. Kampung Purwosari merupakan salah satu kampung yang terletak di Kelurahan Tambakrejo secara geografis memiliki luas wilayah 74,25 Ha, ketinggian tanah kurang lebih 5 meter diatas permukaan air laut. (Wawancara Handayani pada tanggal 25/06/19)

Kondisi sosial masyarakat Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang rata-rata bekerja sebagai karyawan swasta. Dengan begitu masyarakat merasa terbantu dengan adanya pengolahan bandeng presto yang dilakukan oleh bu Darmono. (Wawancara Darmono pada tanggal 25/06/2019)

Salah satu potensi lokal yang dimiliki kampung Purwosari adalah ikan bandeng. Potensi ikan bandeng yang ada di kampung ini sangat melimpah, hal ini dikarenakan lokasi kampung yang berada di sekitar pesisir. Namun potensi yang ada belum bisa di manfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat sekitar. Melihat hal ini ibu Darmono (57th) yang merupakan salah satu pelopor kegiatan pemberdayaan di kampung tersebut. Salah satu pemberdayaan yang di lakukan adalah melalui pengolahan bandeng presto. Dengan inovasi ini, potensi bandeng yang melimpah dapat dikembangkan dengan lebih baik dan bernilai ekonomi (Wawancara, Darmono pada tanggal 25/06/2019/09.00).

Hal ini merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan nilai ekonomi, hal ini dikarenakan ibu-ibu rumah tangga di sekitar kampung Purwosari yang dahulunya hanya ibu rumah tangga sekarang bisa lebih produktif dengan adanya pengolahan bandeng presto ini. Berkat partisipasi masyarakat yang aktif dan kerjasama yang baik kampung Purwosari sekarang

menjadi “Kampung Sentra Bandeng Presto Di Kota Semarang”. Tentunya untuk mencapai hal tersebut melalui berbagai tahapan pemberdayaan yang panjang sehingga hasil di capai sesuai dengan yang di harapkan (Wawancara, Handayani pada tanggal 26/06/2019/15.00).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga selaras dengan ajaran agama Islam khususnya dalam berdakwah. Karena pada hakikatnya dakwah merupakan pendekatan partisipatif bukan pendekatan teknokratis. Dan di dalam kehidupan sosial manusia di tuntutan dan bertanggungjawab untuk mengajak mengerjakan makruf sekaligus meninggalkan kemungkaran. Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah, dan bahwa dakwah mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya. Serta sesuai dengan perintah agama islam dalam surat An-Nahl ayat 125 (Mahfudh, 2012: 116).

Efektivitas dakwah mempunyai dua strategi yang saling mempengaruhi, yaitu peningkatan kualitas keberagaman dengan berbagai cakupan dan sekaligus mendorong perubahan sosial. Dalam hal ini berarti memerlukan pendekatan partisipatif di samping pendekatan kebutuhan. Karena dalam mengukur keberhasilan dakwah bukan hanya dari jumlah pengunjung yang melimpah ruah pada forum pengajian atau pada hebatnya mubalig yang lucu (Mahfud, 2012: 121)

Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan dakwah yang menghendaki sasaran atau objek dakwah untuk turut serta dalam perencanaan, penggalian masalah dan kebutuhan. Dengan inilah akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru dimana para dai berperan sebagai pemandu dialog-dialog keberagaman yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah (Mahfud, 2012: 122)

Harapan dengan adanya pengolahan bandeng presto yang dilakukan oleh bu Darmono dapat mengedukasi masyarakat bahwasanya memanfaatkan potensi lokal yang ada itu sangat diperlukan guna memberikan dampak yang positif bagi masyarakat berupa nilai ekonomi yang tinggi. Dengan demikian maka pengembangan potensi berupa bandeng secara kreatif dapat bermanfaat dalam

meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Karena program memajukan masyarakat adalah proyek jangka panjang, jadi pendekatannya harus benar dan konsisten.

Melihat uraian data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang.
- b) Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan bahan literatur untuk menambah wacana baru, memperkaya khasanah bagi keilmuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai khasanah keilmuan baru di bidang penelitian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada pemberdaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mengembangkan dan menjaga potensi alam yang ada di lingkungannya.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan beberapa telaah terhadap beberapa penelitian yang lalu, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, telaah ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi. Untuk itu penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan rencana penelitian penulis, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Choironi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2013) yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKMB Kridatama desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang. Lokasi penelitian disini adalah masyarakat di desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi melalui pengolahan limbah cangkang kerang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian teknis analisis data berupa data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal bisa dilihat baik secara fisik maupun non fisik. Dilihat dari segi fisik, masyarakat menjadi sadar akan lingkungan yang bersih karena masyarakat peduli akan limbah cangkang kerang yang dapat mengotori lingkungan sekitar. Sedangkan dari segi non fisik, dilihat dari perekonomian tersendiri istri para

nelayan sudah mempunyai penghasilan karena memiliki ketrampilan berupa pengolahan limbah cangkang kerang. (Choironi, 2018: x)

Penelitian yang dilakukan Rizqi Choironi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya kaji. Jenis penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui potensi lokal selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha. Dan perbedaannya ada pada potensi yang di kaji kalau penelitian yang dilakukan oleh Rizqi lebih memfokuskan pada pengelolaan potensi lokal berupa limbah cangkang sebagai bentuk kreatifitas masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat sedangkan penelitian saya dengan menggunakan bandeng presto.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asriyana', Nur Irawati, Haslianti dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Sumberdaya Perairan di Desa Tanjung Tiram, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara*". Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan memberdayakan masyarakat Desa Tanjung Tiram melalui pelatihan membuat berbagai produk olahan makanan berbahan dasar rumput laut dan ikan sehingga nilai jual dari produk perikanan meningkat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap yaitu: persiapan dan pembekalan; pemberangkatan mahasiswa KKN-PPM; sosialisasi pemberdayaan masyarakat; dan proses pemberdayaan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini terlihat dari tiga indikator, yaitu 1) Peningkatan partisipasi masyarakat, terlihat dari peran aktif masyarakat dalam kegiatan pelatihan, pendampingan pembuatan dan pengemasan produk. 2) Pemahaman masyarakat mengenai metode pengolahan dan pengemasan perikanan, hal ini terlihat dari keterampilan dalam membuat dan mengemas produk. 3) Peningkatan kemampuan masyarakat dalam berwirausaha dengan berhasilnya membuat dan memasarkan produk olahan. Selain itu masyarakat telah memahami akan pentingnya pemanfaatan potensi sumberdaya perairan sehingga dapat menambah nilai jual produk perikanan sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga. (Asriyana', dkk: 2018,iv)

Dari penelitian di atas, persamaan dengan yang saya teliti adalah tujuannya agar masyarakat memahami betapa pentingnya memanfaatkan potensi lokal sehingga menambah nilai ekonomi masyarakat. Perbedaannya ada pada potensi yang dikaji pada peneliti di atas adalah dengan sumberdaya perairan yang berbahan dasar rumput laut dan ikan sehingga produk perikanan meningkat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Oman Sukmana dengan judul “*Konsep Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Komunitas berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jawa Timur)*”. Penelitian ini merupakan penelitian *naturalistic*, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu suatu model penelitian yang berusaha membuat paparan atau gambaran dan menggali secara mendalam tentang fenomena sosial tertentu tanpa melakukan intervensi dan hipotesis. Subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu: (1) para pemimpin dan tokoh masyarakat setempat; (2) Kelompok Petani dan Pedagang Tanaman Hias Sidomulyo; (3) wisatawan; dan (4) warga masyarakat. Sedangkan informan penelitian adalah: (1) Dinas Pariwisata kota Batu; (2) pemerhati lingkungan wisata. Teknik pengumpulan data yaitu: (1) In-depth Interview; (2) Observasi; (3) Teknik Dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif-kualitatif-interpretatif dengan uraian analisis bersifat induktif. Hasil dari penelitian ini bahwasanya desa Sidomulyo yang dikembangkan menjadi desa wisata bunga merupakan model yang baik dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial masyarakat setempat. (Sukmana, 2010:vi)

Persamaan yang saya teliti dengan penelitian diatas yang dilakukan oleh Oman Sukmana adalah tujuan dari program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang bertujuan untuk kesejahteraan sosial masyarakat setempat, sedangkan perbedaannya terletak pada potensi lokal yang dikaji yakni fokus pada suatu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata bunga yang diharapkan mampu menjadi model yang baik dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnami Wulandari mahasiswi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*”. Tujuan dari penelitian ini adalah upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah di desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian Pengelola dan masyarakat sebagai warga belajar pelatihan pembuatan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat desa melalui pelatihan pembuatan sapu gelagah di desa Kajongan sudah terlaksana dengan baik dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Perencanaan, (2) menentukan latar belakang berdirinya pelatihan, menentukan struktur kepengurusan dan rekrutmen masyarakat, (3) pengawasan dan pendampingan, (4) evaluasi. (Wulandari, 2014:vii)

Dalam penelitian diatas ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnami Wulandari dan penelitian saya kaji. Penelitian yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*” ini memiliki kesamaan tujuan, bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan yang diadakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan yakni sapu gelagah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rakib dan Agus Syam dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Life Skills berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga di desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program *life skills* berbasis potensi lokal di desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan yaitu workshop, penyuluhan dan pelatihan. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (penilaian proses), angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian program pemberdayaan masyarakat melalui program *life skill* di desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan mereka. (Rakib, dkk: 2016,6)

Persamaan penelitian diatas dengan yang saya teliti adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat, sedangkan perbedaan dari penelitian diatas dengan yang saya kaji adalah potensi yang dikelola dalam penelitian diatas adalah peningkatan produktivitas keluarga melalui program *life skills*.berbasis potensi lokal.

Dari kelima penelitian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaan antara peneliti satu dengan yang lain adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar semakin maju, berdaya, mandiri dan sejahtera. Selain itu persamaan dari tujuan ini adalah terbukanya lapangan pekerjaan agar jumlah pengangguran semakin berkurang. Sedangkan perbedaannya terletak pada potensi lokal yang ada, karena potensi lokal antara satu daerah dengan daerah yang lain sangatlah berbeda, hal ini dipacu karena kondisi alam, iklim dan cuaca yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini lebih menekankan potensi lokal berupa pengolahan bandeng presto sebagai upaya pelestarian yang ada dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat berupa pengolahan bandeng presto.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dipilihnya jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang

khusus. Dengan kata lain bahwasanya penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Tohirin: 2013,2)

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. (Azwar: 1998,5)

1. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Moleong: 2016,157)

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali secara langsung dari bu Darmono selaku pendiri bandeng presto Mina Makmur dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan manajemen yang diterapkan.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Biasanya data ini berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. (Azwar: 1998,91)

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti berupa buku, jurnal ilmiah, dan skripsi), catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data (dokumen) yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam langkah ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. (Sugiyono: 2018,106). Observasi adalah kegiatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Dalam kegiatan ini, dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap segala unsur yang tampak atau yang dirasakan oleh indra mengenai gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. (Silaen: 2013,155)

Objek observasi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah Bandeng Presto (Mina Makmur Bu Darmono) di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak memosisikan diri ke dalam kelompok yang akan diteliti.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan diantara kedua belah pihak dengan maksud tertentu, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy, 1993:135) Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk beberapa pertanyaan

lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh informan sebagai pemberi informasi. Jadi, wawancara adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan informan yang berlangsung secara lisan. Informasi ini dapat berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran, dan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Fungsi dari wawancara adalah sebagai alat pengumpul data utama, sebagai alat pengumpulan data pelengkap dan sebagai alat pengumpulan data pembanding kebenaran data utama. (Silaen, 2013:153) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2018:114)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrument yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan di tempat penelitian. Untuk mendapatkan data peneliti menggali data dengan mewawancarai:

- 1) Pendiri pengolahan bandeng presto, Bu Darmono
 - 2) Masyarakat yang ikut berpartisipasi
- c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life stories*), biografi, peraturan kebijakan. Adapun dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya

misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian melalui wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. (Sugiyono: 2018, 124-125)

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumberdata karena dalam banyak hal dokumen sebagai data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan seperti berikut:

- 1) Dokumen digunakan karena sumber yang stabil, karya dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Dokumen berguna sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Dokumen tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Moleong, 2016,2017)

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan ikan bandeng.

3. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat maka sudah bisa dipastikan bahwa hasil usaha penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2016: 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh apakah benar-benar valid atau tidak. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability*(reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2018- 185).

Agar data dalam penelitian kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan adalah

1. *Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah antara lain dilakukan dengan

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data.dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga informasi yang didapat lengkap, banyak dan tidak ada yang disembunyikan.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas suatu data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah didapat, apakah data yang sudah ada setelah dicek kembali ke

lapangan sudah benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan valid atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan lalu dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Metode

a) Menurut Patton dan Moleong, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.

b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, dicek dengan data melalui observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik tersebut datanya berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan bahwa data yang dimiliki adalah benar adanya.

4) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Setelah itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subjek harus dilakukan *cross check* dengan informan. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui proses pemberdayaan melalui ikan bandeng.

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Member *check*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil *penelitian* ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai

ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. (Sugiyono, 2018- 185-195)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subjek harus dilakukan cross check dengan informan. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui proses pemberdayaan isteri nelayan. Informasi yang diberikan oleh salah satu subjek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subjek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber meliputi: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai

pendapat orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Adapun triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara isteri nelayan/penyelenggara pemberdayaan. Membandingkan hasil wawancara dan keadaan sesungguhnya di lapangan dengan isi dokumen yang didapat. Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi di lokasi, wawancara dengan isteri nelayan dan dokumentasi, hasilnya sesuai antara yang satu dengan yang lain dan keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan. Teknik triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan alasan bahwa dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun catatan temuan penelitian secara sistematis melalui pengamatan, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang akan diteliti dan dijadikan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan disajikan. Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur data, menyusun data ke dalam pola, mengategorikan, dan kesatuan uraian yang mendasar. (Tohirin: 2013,25) Data yang telah dikumpulkan akan berguna setelah dianalisis. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis data inilah yang akan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tugas akhir penelitian. (Subagyo: 2011,105) Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dari sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari sampai berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada tahap ini penulis merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti pilih sesuai dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng presto di kampung purwosari kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang.

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

difahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng presto di kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang.

d) *Conclusion Drawing*

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono: 2018,134-142). Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng presto di kampung Purwosari Kelurahan TambakrejoGayamsariSemarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*). Istilah kekuasaan seringkali disamakan dengan kemampuan individu, baik dirinya atau orang lain untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain atau kelompok. Dengan kata lain, menjadikan orang lain, menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh keinginan dirinya. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan kekuasaan kepada pihak yang lemah sehingga terjadi keseimbangan (Oos, 2014:49).

Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengekspresikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat terlepas dari perangkap kemiskinan maupun keterbelakangan. Jadi, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat baik dibidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan sebagainya (Maskuri, 2017:18). Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strenghtening*) kepada masyarakat. Sumaryadi menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menyiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan.

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Fahrudin mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan upaya seperti:

- a. *Enabling* yakni menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang;
- b. *Empowering* yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat;
- c. *Protecting* yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangannya (Tommi, 2019:19)

Menurut Ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a. Pilihan personal dan kesempatan hidup, yaitu kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, yaitu kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.

- c. Lembaga, yaitu kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- d. Ide atau gagasan, yaitu kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.
- e. Sumber, yaitu kemampuan memobilisasi sumber formal, informal, dan masyarakat.
- f. Aktivitas ekonomi, yaitu kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi, yaitu kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.

Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan diarahkan pada akar persoalan meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan membedakan potensi yang ada. Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, melainkan juga nilai tambah sosial dan budaya. (Alfitri, 2011:22)

Jadi dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses mengajak masyarakat untuk mengenali dan mengetahui potensi dirinya untuk dikembangkan serta mengenali permasalahan yang ada agar dapat mengatasi dirinya sehingga mampu berdiri sendiri, memiliki jiwa kemandirian agar bangkit dari keterpurukan akibat kemiskinan dan untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses dalam memberdayakan masyarakat bukanlah hal yang bisa dilakukan secara instan, melainkan memerlukan rangkaian proses yang panjang agar masyarakat menjadi lebih berdaya seperti yang kita harapkan. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana masyarakat berfungsi

sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri. Menurut Saraswati, didalam konsep pemberdayaan harus mencakup 6 hal berikut:

- a. *Learning by doing*. Yakni pemberdayaan adalah sebagai suatu proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat.
- b. *Problem solving*. Yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang dirasa sangat penting untuk dipecahkan dengan cara dan waktu yang tepat.
- c. *Self evaluation*. Yakni pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
- d. *Self development and coordination*. Adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
- e. *Self selection*. Adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan.
- f. *Self decisim*. Adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara yang disingkat sebagai 5P, yaitu:

- 1) *Pemungkinan*: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi yang ada di masyarakat dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat, baik struktural maupun kultural yang menghambat.
- 2) *Penguatan*: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat agar masyarakat dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Seorang pemberdaya harus mampu menumbuhkembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat untuk menunjang kemandirian mereka.

- 3) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang lebih kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, serta mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.
- 4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas di kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan termarginalkan.
- 5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha. (Alfitri, 2011:26-27)

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan masyarakat dari yang lemah, renta, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan.

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Terkait dengan pembangunan, apapun bentuk pengertian pemberdayaan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama mutu hidup manusia baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budayanya. Secara umum tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik.
- b. Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran.

- c. Perbaikan tindakan, dalam arti dalam berbekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/ kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha.
- e. Perbaikan usaha, dengan terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- g. Perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2017:111-112)

4. Metodologi Pemberdayaan Masyarakat

a. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran semi struktur dari, dengan dan oleh masyarakat desa tentang suatu kondisi pedesaan. Tujuan utama dari metode PRA adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan hasrat dan keadaan suatu masyarakat. PRA adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai

dengan hasrat dan keadaan suatu masyarakat. PRA juga bertujuan memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan keadaan mereka kemudian melakukan perencanaan tindakan (Hasim, 2009:203).

b. *Rapid Rural Appraisal (RRA)*

Metode RRA merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami suatu kondisi masyarakat setempat. Pelaksanaannya dilakukan oleh suatu tim yang dilaksanakan sekitar 4 hari sampai 3 minggu. Metode ini dilaksanakan dengan menggali beberapa informasi mengenai apa saja yang terjadi, dengan mengamati dan melakukan wawancara secara langsung. Semua informasi yang telah didapatkan kemudian diolah lalu dijadikan sebagai dasar perencanaan. Metode RRA ini berfungsi sebagai perencanaan dari penelitian lebih lanjut, atau sebagai pelengkap penelitian yang lain (Hasim, 2009:210).

c. *FGD (Focus Group Discussion) atau Diskusi Kelompok yang Terarah*

FGD sebagai suatu metode pengumpulan data merupakan sebuah interaksi diantara individu-individu (sekitar 10-30 orang) yang tidak saling mengenal yang dipandu oleh seorang moderator diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti dan dicermatinya. Sebagai sebuah metode, FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kebijakan (*stakeholder*) suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang narasumber, didalam FGD ada beberapa tahapan yaitu:

- 1) Perumusan kejelasan tujuan FGD, utamanya tentang isu-isu pokok yang akan dipercakapkan, sesuai dengan tujuan kegiatannya.
- 2) Persiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.
- 3) Identifikasi dan pemilihan partisipan, yang terdiri dari para pemangku kepentingan kegiatan terkait dan narasumber yang berkompeten.

- 4) Persiapkan ruangan diskusi, termasuk tata-suara, tata-letak, dan perlengkapan diskusi (komputer dan LCD, papan tulis, peta-singkap, kertas-plano, kertas meta-plan, spidol berwarna, dll).
- 5) Pelaksanaan diskusi.
- 6) Analisis data (hasil diskusi).
- 7) Penulisan laporan, termasuk lampiran tentang transkrip diskusi, rekaman suara, foto, dll.

d. PLA (*Participatory Learning and Action*) atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif

PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dulunya dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll). Tentang suatu topik atau isu, yang setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut. Manfaat melalui kegiatan dengan metode PLA antara lain adalah:

- 1) Segala sesuatu yang tidak mungkin dapat dijawab oleh “orang luar”.
- 2) Masyarakat setempat akan memperoleh banyak pengetahuan yang berbasis pada pengalaman yang dibentuk dari lingkungan kehidupan mereka yang sangat kompleks.
- 3) Masyarakat akan melihat bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibanding orang-luar.
- 4) Melalui PLA, orang luar dapat memainkan peran penghubung antara masyarakat setempat dengan lembaga lain yang diperlukan. Disamping itu, mereka dapat menawarkan keahlian tanpa harus memaksakan kehendaknya.

e. SL atau Sekolah Lapang

Sebagai metode pemberdayaan masyarakat, SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hampaeen tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman tentang alternatif dengan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Mardikanto, 2013:201-204).

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi berasal dari kata “*stratos*” yang dalam bahasa Yunani klasik berarti tentara, dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Jadi, strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya memimpin tentara dalam tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal, atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan, maka strategi pemberdayaan tidak sekedar menekankan hasil, tapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat. Strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, yaitu:

- a. Strategi sebagai suatu rencana, yaitu strategi merupakan sebuah pedoman yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan *kekuatan*, *kelemahan internal* serta *peluang* dan *ancaman* eksternal yang dilakukan para pesaingnya.
- b. Strategi sebagai kegiatan, yaitu upaya yang dilakukan setiap individu, organisasi atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

- c. Strategi sebagai suatu instrument, merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pemimpin, terutama manager puncak sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksana kegiatan.
- d. Strategi sebagai suatu sistem, yaitu suatu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif yang diartikan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Strategi sebagai pola pikir, merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya “menutup” kelemahan guna mengantisipasi sebuah ancaman (Suprpto, 2019:122-123).

Strategi pemberdayaan pada dasarnya memiliki tiga arah yaitu:

- 1) Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat;
- 2) Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat;
- 3) Modernisasi yaitu melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi, budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Menyusun instrument pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dari pengamatan lapangan.
- b. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.

- c. Mempersiapkan sisten informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2013:169).

6. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Didalam melaksanakan tugasnya, seorang pemberdaya memikul tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Karena seorang pemberdaya dituntut harus mampu melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan kewajibannya, yakni memberikan penjelasan, menyadarkan dan meyakinkan masyarakat tentang suatu hal yang dianggap tabu oleh masyarakat. Agar mencapai sasaran yang efektif, maka kegiatan pemberdayaan harus mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan substansi dari materi pemberdayaan yang disampaikan. Seorang pemberdaya dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pemberdaya. Tanpa berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati, seorang penyuluh tidak mungkin dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Maka dari itu, pemberdaya memiliki beberapa prinsip yakni:

- a. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan unsur masyarakat untuk mengerjakan sesuatu, karena melalui “mengerjakan” masyarakat akan mengalami proses belajar yang akan diingat dalam jangka waktu yang lama.
- b. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi masyarakat, karena perasaan senang/puas atau kecewa akan memengaruhi semangat belajar masyarakat dimasa yang akan datang.
- c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan yang lain (Suprpto, 2019:8).

7. Tahapan-Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai sebuah proses tentunya pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, tahap penyadaran. Pada tahap penyadaran ini target yang ingin diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran, bahwa mereka mempunyai hak untuk berdaya, dan dalam proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari dalam diri mereka sendiri. *Kedua*, tahap pengkapasitasan. Yakni memungkinkan individu atau kelompok untuk diberi daya atau kuasa, artinya memerikan kewenangan terhadap individu atau kelompok untuk kuasa atau mampu mengakses kesejahteraan, dan sumberdaya yang dimilikinya. *Ketiga*, tahap pemberian daya itu sendiri. Pada tahap ini target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang, namun pemberian itu harus sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya (Hayad, dkk, 2018:92).

Hal hampir serupa dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Aziz (2005:135) yang juga membaginya menjadi 6 (enam) tahapan yaitu:

- 1) Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- 2) Melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut secara mandiri
- 3) Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- 4) Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- 5) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 6) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya. (Alfitri, 2011:26)

Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga

kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran. sebagaimana disampaikan sebelumnya, pada hal ini Ambar Teguh menyebutkan tahap pemberdayaan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- 1) Tahap pemberdayaan dan pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini pihak pemberdaya/actor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif
- 2) Tahap tranformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Jika tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan yang dimaksud.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi didalam lingkungannya. (Ambar, 2017:83)

8. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya. (Gunawan Sumodiningrat, 1999:138-139).

B. Potensi Lokal

1. Pengertian Potensi Lokal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses panjang. Sedangkan lokal merupakan suatu hal yang berasal dari daerah sendiri. Pengertian lokal lebih menekankan pada daerah asal. Sekalipun kata lokal digunakan untuk beberapa kata lain yang berbeda, namun maknanya adalah sesuatu yang berasal dari daerah sendiri. (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, hal: 836).

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena

itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut (Pingkan, 2016:60).

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah agar dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung atau berlangsungnya proses pemberdayaan. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga memotivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran agar terus meningkat.

Pengembangan potensi lokal dilakukan dengan memberikan prioritas tinggi pada pengembangan potensi lokal di wilayah-wilayah yang selama ini relatif tertinggal dalam kemajuan pembangunan, baik wilayah yang kurang terjangkau, maupun yang kurang tersentuh pelayanan pembangunan. Dengan demikian, diharapkan perbedaan antar wilayah disuatu Daerah maupun antar Daerah dapat di kurangi untuk menjamin adanya pemerataan pembangunan. Apabila tidak dilakukan, bukan saja kesenjangan makin lebar, namun lebih dari itu dapat menimbulkan kecemburuan sosial antar wilayah yang dapat berkembang menjadi titik rawan dari upaya menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa. Terkait dengan ini, upaya pemberdayaan daerah dan pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dari prioritas kebijakan pemerintah (Hasim dan Remiswal, 2009:83).

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa potensi lokal adalah suatu kemampuan atau daya yang dimiliki oleh suatu daerah, yang jika dikembangkan bisa mejadi sesuatu yang bermanfaat bagi daerah tersebut dan bisa di gunakan dalam jangka waktu yang panjang yang dapat membantu masyarakat dalam upaya kesejahteraan masyarakat.

2. Ciri-Ciri Potensi Lokal

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari

kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciri umum dari potensi lokal adalah:

- a) ada pada lingkungan suatu masyarakat,
- b) masyarakat merasa memiliki,
- c) bersatu dengan alam,
- d) memiliki sifat universal,
- e) bersifat praktis,
- f) mudah difahami dengan menggunakan comon sense,
- g) merupakan warisan turun temurun (Victorino, 2004:5).

3. Jenis-Jenis Potensi Lokal

Jenis-jenis potensi local daerah pesisir yaitu kerang, garam, ikan, tanaman mangrove, rumput laut. Sedangkan untuk daerah dataran tinggi atau perkebunan yaitu cengkeh, kopi, karet, teh. Untuk potensi lokal daerah dataran yaitu: perkebunan, sawah, peternakan, tambak. (<http://www.bukupr.com/2012/01/potensi-Daerah.html/21/04/21/7:14>)

Ikan bandeng memiliki banyak sekali manfaat, selain meningkatkan kecerdasan otak anak, ikan bandeng pun mampu menurunkan kolestrol karena mengandung mineral dan kalsium dalam jumlah yang tinggi.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

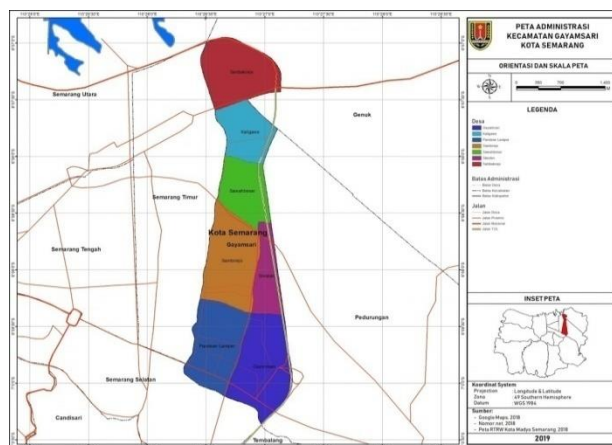
A. Gambaran Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

1. Profil Kelurahan Tambakrejo

Secara geografis kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang ini memiliki luas Luas Wilayah 74,25 Ha dan total Penduduk di kelurahan tersebut berjumlah 10.208 jiwa 2625 KK, dimana laki laki terdiri dari 5159 Jiwa dan perempuan 5049 Jiwa. Kelurahan Tambakrejo memiliki ketinggian tanah mencapai ± 5 M dari permukaan laut, kemudian memiliki rata rata suhu wilayah Tambak Rejo setiap harinya berkisar 24°C sampai dengan 32°C dan memiliki curah hujan : $\pm 0,3$ mm/tahun. Untuk Orbitasi (jarak pusat pemerintahan ke) :

- Ibu Kota Kecamatan : ± 5 Km
- Ibu Kota Semarang : ± 10 Km
- Ibu Kota Provinsi : ± 7 Km
- Ibu Kota Negara: : ± 600 Km

Peta Kelurahan Tambak Rejo



Gambar . I Gambar diambil dari *Google Map*

2. Batas Wilayah

Batas wilayah atau batas Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Terboyo Kulon
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Terboyo Kulon
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Kaligawe
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Kemijen

Pembagian wilayah batas Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang, yaitu:

- 1) Jumlah Dukuh : - Dukuh
- 2) Jumlah Rukun Warga (RW) : 9 RW
- 3) Jumlah Rukun Tetangga (RT): 54 RT

Kondisi Demografis Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki – laki	5159
2	Perempuan	5049
Jumlah Penduduk		10.208

Tabel.1 Sumber dari Profil Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

3. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat kampung Purwosari bervariasi. Terdapat banyak jenis pekerjaan masyarakat kampung Purwosari diantaranya seperti pegawai Negeri, Polri, Karyawan, Pedagang, Petani dan Jasa. Namun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari didominasi pada bidang perikanan dan buruh harian lepas.

Kondisi ekonomi masyarakat kampung Purwosari sebelum adanya pengolahan ikan bandeng yang digagas oleh bu Darmono ada 456 KK, kemudian pasca adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ikan bandeng oleh bu Darmono mengalami penurunan menjadi 319 KK, sehingga program pemberdayaan yang dilakukan oleh bu Darmono sangat membantu masyarakat dalam penurunan kemiskinan.

Akan tetapi dikarenakan adanya pandemi COVID-19, penduduk di kampung Purwosari mengalami kenaikan perihal kemiskinan dikarenakan banyaknya PHK sehingga masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan.

Berikut data kondisi ekonomi dan mata pencaharian warga kampung kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang:

No	Penduduk	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum / tidak bekerja	1910	1819	3729
2	Mengurus Rumah Tangga		1430	1430
3	Pelajar / Mahasiswa	536	417	953
4	Pensiunan	18	14	32
5	Pegawai Negeri Sipil	53	27	80
6	Tentara Nasional Indonesia	10		10
7	Kepolisian RI	10		10
8	Perdagangan	4	4	8

9	Petani / Pekebun	23	4	27
10	Nelayan/ Perikanan	12	1	13
11	Kontruksi	1		1
12	Industri	1		1
13	Karyawan Swasta	1818	1059	2877
14	Karyawan BUMN	7	2	9
15	Karyawan Horoner	3	2	5
16	Buruh Harian Lepas	135	60	195
17	Buruh Tani / Perkebunan	238	126	364
18	Buruh Nelayan Perikanan	1		1
19	Tukang Cukur	1		1
20	BuruhRumah Tangga	1		1
21	Tukan Batu	2		2
22	Tukang Jahit	1	1	2
23	Mekanik	1		1
24	Dosen	5	1	6
25	Guru	19	47	66
26	Pengacara	1		1
27	Konsultan	1		1
28	Dokter	3	4	7
29	Perawat	3	7	10
30	Pelaut	1		1
31	Bidan		2	2
32	Apoteker		1	1
33	Sopir	9		9
34	Pedagang	38	100	138
35	Wiraswasta	22	16	571
36	Lainnya	22	16	38

Tabel.2 Sumber dari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

4. Sarana Pendidikan

Adapun jumlah sarana dan prasarana pendidikan serta tingkat pendidikan penduduk yang ada di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang adalah sebagai berikut :

No	Nama Sekolah	Kepala Yayasan	Alamat
1	SDN Tambakrejo 01	-	
2	SDN Tambakrejo 02	-	
3	SDN Tambakrejo 03	-	
4	SD Alfatah	-	
5	Paud	A Syukri Ghazali	
6	TPQ Asyifa	Bp. Solekhan	Rt 02/08

Tabel.3 Sumber dari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

RW	Play Group	TK	SD	SMP	SMA	Panti	Lain-Lain	
I		3	2	1	1	-	2	KB
II								
III		1	1				1	KB
IV								
V		1	1				1	
VI								
VII		1	1					
VIII							TPQ	
IX							ASyifa	
							TPQ	
		6	5	1	1			

Tabel.4 Data Sarana Sosial Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang

5. Visi Dan Misi Kelurahan Tambakrejo

a. Visi

Professional dalam pelayanan menuju terwujudnya Semarang kota perdagangan dan jasa yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera

b. Misi

- 1).Membangun iklim yang kondusif bagi terwujudnya masyarakat Kelurahan Tambakrejo yang berdaya, yaitu masyarakat yang memiliki inisiatif, kreatif dan produktif dalam memenuhi kebutuhan diri pribadi, keluarga, kelompok (komunitas) maupun kebutuhan bersama di tingkat warga.
- 2).Meningkatkan kualitas layanan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan.
- 3).Menciptakan iklim yang kondusif bagi terwujudnya masyarakat Kelurahan Tambakrejo yang *SEJAHTERA*, yaitu masyarakat yang terpenuhi kebutuhan lahirilah dan batiniyah. Memiliki kepekaan sosial, serta berdaya guna dan berhasil guna bagi masyarakat sekelilingnya.

B. Profil Pengolahan Bandeng Presto di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang

1. Sejarah UD Mina Makmur

Kampung Bandeng di Purwosari Kelurahan Tambakrejo telah ada sejak 1980-an. Inisiasi pendiriannya berawal dari ibu-ibu penggiat PKK di Purwosari, yang mencoba mengaplikasikan dari 10 butir program PKK. Kesempatan mendirikan usaha bandeng berada di kewenangan Kelompok Kerja (Pokja) 2 yang menangani program sandang, pangan, dan rumah tangga.

Pada waktu itu, teretusnya usaha bandeng bagi warga Purwosari dilaksanakan guna meningkatkan pendapatan keluarga oleh kaum wanita yang rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pada permulaan, kelompok usaha

bandeng tersebut masih bernama Wanita Tani dan Nelayan, yang kemudian berganti nama menjadi Kelompok Usaha Bersama (Kube) pada 1996. Sesuai kebijakan pemerintah, nama kelompok pun kembali berubah menjadi klaster bandeng, sentra bandeng, hingga akhirnya ditetapkan Kampung Sentra Bandeng pada 2017 oleh Pemkot Semarang.

"Usaha bandeng dari warga Purwosari ini awalnya ada 76 unit pada 1996. Seiring berjalannya waktu, keanggotaannya semakin sedikit jumlah pengusaha yang bertahan. Walaupun begitu, saya tetap akan gigih untuk menjalankan usaha pengolahan bandeng presto ini," (wawancara, bu Darmono pada tanggal 28/02/2021/16.00).

Menurut beliau, berkurangnya jumlah pengusaha bandeng terjadi karena pada waktu dibentuk menjadi sentra usaha bandeng. Kelompok pengusaha dipecah menjadi 5-10 kelompok, untuk dapat menerima kucuran bantuan dari pemerintah.

"Harusnya, bantuan diserahkan kepada sentra usaha bandeng agar selanjutnya dapat digunakan untuk pengolahan bersama-sama. Namun, bantuan justru diberikan dengan membaginya ke dalam beberapa kelompok. Hingga akhirnya, ada usulan dari sebagian warga Purwosari untuk mengganti usaha bandeng menjadi tahu bakso," kata pemilik bandeng presto, Bu Darmono tersebut.

Menurut dia, keinginan yang disampaikan pada 2016 tersebut, ditindaklanjuti dengan adanya penghapusan sentra bandeng atau kampung tematik bandeng dari Purwosari. Hanya saja, usulan sebagian warga tersebut ditolak oleh pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

"Saya pribadi yang masih berkeinginan untuk mempertahankan usaha bandeng, kemudian lebih memilih mendirikan UD Mina Makmur. Untuk menaungi usaha bandeng presto Bu Darmono. Sekaligus sebagai bukti dan menjadi jujugan masyarakat sekitar bahwa kampung ini telah dikenal dengan usaha bandengnya,"

Upaya kegigihannya yang terus berusaha bertahan dengan usaha bandeng presto, dibuktikan oleh bu Darmono dengan pembuatan sertifikat ber-SNI. Hingga menjadikan usahanya resmi dan diakui kualitasnya. Sertifikat tersebut mulai diperoleh pada 2014 dengan izin usaha bandeng presto, bandeng duri lunak, bandeng isi, maupun olahan makanan otak-otak bandeng.

"Usaha bandeng saya pun sempat mengalami kejatuhan. Pada 2008, saya pernah ditipu oleh seseorang broker yang mengaku mampu menjual produk bandeng ke luar negeri. Angka kerugian mencapai Rp400 juta".Sejak saat itu, bu Darmono mengaku kapok untuk melakukan usaha ekspor bandeng melalui broker. Beliau lebih memilih untuk jual-beli lepas dengan sistem konsinyasi, ke sejumlah pelanggan, baik pelanggan yang merupakan penjual toko masakan laut, restoran, maupun reseller. (wawancara, bu Darmono pada tanggal 28/02/2021/16.00)

2. Visi dan Misi UD Mina Makmur

a. Visi

Produk olahan bandeng menjadi ikon oleh-oleh kota Semarang yang terkenal dan mengangkat perekonomian masyarakat nelayan, khususnya ibu-ibu nelayan agar dapat membantu penghasilan suaminya

b. Misi

- 1) Ibu rumah tangga dapat menjadi wirausaha mandiri dari hasil olahan ikan nelayan, dan dapat menyekolahkan anak-anaknya serta memenuhi semua kebutuhan rumah tangga berkat pemberdayaan pengolahan ikan bandeng.
- 2) Menjadikan keluarga sejahtera dengan kemandiriannya.

3. Tujuan UD Mina Makmur

Berikut adalah tujuan dari UD Mina Makmur bu Darmono:

- a. Menggali potensi sumber daya alam atau potensi desa
- b. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan

- c. Membuat lapangan pekerjaan ibu-ibu rumah tangga. (Wawancara bu Darmono, pada tanggal 28/02/21 pukul 16.10)

4. Struktur Organisasi UD Mina Makmur

Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. (Imam Moedjiono, 2002 : 53). Organisasi mempunyai dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu : bertahan hidup (survive), dan berkembang (develop). Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaannya dan berkembang, kalau tidak organisasi itu akan bangkrut atau gulung tikar. Atas dua prinsip itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan dalam mempertahankan keberadaannya. (Imam Moedjiono, Yogyakarta, 2002 : 135).

1) Susunan Pengurus UD. Mina Makmur Bu Darmono

No.	Nama	Jabatan
1.	Hartini Darmono	Ketua
2.	Listiana	Sekretaris
3.	Adi Sucipto	Bendahara
4.	Umroh Mahfudzoh	Seksi Wirausaha
5.	NurTaufik	Seksi Produksi

Tabel.5 Sumber dari Profil UD. Mina Makmur

2) Kegiatan-kegiatan Kampung Purwosari

Adanya suatu program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh para pendiri termasuk masyarakat untuk bersama – sama mengambil keputusan mengenai kegiatan – kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan pambangan yang diinginkan (Mardikanto, 2013:236).

Bu Darmono memiliki rangkaian kegiatan yang melibatkan masyarakat dan cukup membawa perubahan sosial. Pada dasarnya sebelum merencanakan suatu program atau kegiatan tentu sudah mengidentifikasi

masalah sesuai dengan kebutuhan masyarakat *need assessment*, Selain itu juga menerima masyarakat secara umum terkhusus para nelayan dan tokoh yang di Kampung Purwosari Tambakrejo Kota Semarang.

Dalam proses pemberdayaannya, Bu Darmono memiliki beberapa program yang mengacu pada Kelompok Kerja (Pokja) 3. Berikut beberapa program yang telah dilaksanakan oleh Bu Darmono :

“Saya ini pemberdayaannya mengacu pada pokja 3 mbak, pada dasarnya seorang ibu adalah pokja 3: sandang, pangan, tata laksana rumah tangga itu yang mengatur adalah seorang ibu. Suami itu nggenah atau ga nggenah dari seorang istri. Rumah tangga anaknya jadi preman atau mau jadi orang itu tergantung ibunya karena bapaknya udah berat nyari nafkah. Kalo ibu nya lengah ya udah ga akan berhasil.”

Berdasarkan data program kerja PKK (Pokja) 3 adalah sebagai berikut:

1) Mengelola Pangan

Mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui penganekaragaman pangan yang bergizi sesuai potensi daerah.

Peningkatan pangan keluarga sehari-hari dengan mendorong terciptanya sikap dan perilaku masyarakat melalui penganekaragaman makanan dengan menerapkan pola pangan 3B (beragam, bergizi, berimbang), sesuai potensi daerah.

Mewaspadaai terjadinya keracunan pangan, mulai dari menanam, memilih, mengolah sampai terhidangnya makanan, menghindari bahan tambahan makanan yang berbahaya, antara lain : zat pewarna, bahan pengawet, produk kadaluwarsa, dan penggunaan pestisida.

Dengan adanya potensi ikan bandeng yang melimpah di kampung Purwosari, bu Darmono berinisiatif menjadikan ikan bandeng sebagai olahan makanan yang bisa dijadikan konsumsi

masyarakat. Usaha ini dimulai karena ingin meningkatkan nilai jual bandeng yang kurang menguntungkan. Bu Darmono pun merasa prihatin dengan banyaknya warga yang kurang mampu di kampung ini.

Salah satu kunci kesuksesan usaha ikan bandeng bu Darmono tak lepas dari penggunaan bahan-bahan berkualitas tinggi tanpa tambahan pengawet dan perasa sintesis apapun. Selain itu bu Darmono juga mengatakan bahwa pengusaha harus selalu melakukan inovasi mengikuti pasar dan terbuka dengan segala saran sehingga kualitas produk tetap terjaga.

2) Sandang

Mengupayakan adanya hak paten untuk melindungi hak cipta disain.

Mengupayakan keikutsertaan dalam pameran dan lomba baik tingkat lokal, nasional dan internasional.

Mengadakan kerja sama dengan para disainer, pengusaha, industri sandang dan pariwisata. Membudayakan perilaku berbusana sesuai dengan moral budaya Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat mencintai produksi dalam negeri (Aku Cinta Produksi Indonesia).

Hal ini dibuktikan bu Darmono yang telah memiliki sertifikat SNI sejak tahun 2014 dan beliau pun sudah memiliki banyak prestasi di tingkat nasional.

3) Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga

Menumbuh kembangkan kembali program Pemugaran Perumahan dan Lingkungan Desa Terpadu (P2LDT) melalui pemugaran rumah layak huni terutama keluarga miskin dan pengungsi dengan azas Tri Bina (bina usaha, bina manusia dan bina lingkungan), gotong royong serta mengupayakan bantuan dari instansi/dinas

terkait, bank, swasta dan masyarakat. Meningkatkan pemasyarakatan tentang perumahan sehat dan layak huni serta menumbuhkan kesadaran akan bahaya bertempat tinggal di daerah tegangan listrik tinggi, bantaran sungai, timbunan sampah, tepian jalan rel kereta api dan menumbuhkan kesadaran hukum tentang kepemilikan rumah dan tanah. Pemasyarakatan dan pemanfaatan TTG dalam rumahtangga, sarana dan prasarana perumahan serta hemat energi dan mencegah pemborosan.

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang tata laksana rumah tangga dalam mengharmoniskan dan membahagiakan kehidupan keluarga. Meningkatkan penerapan pola hidup /perilaku bagi penghuni rumah susun. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan upaya pemahaman kesadaran pentingnya pangan yang bergizi, berimbang, beragam dan berkualitas, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga yang sehat melalui lomba-lomba dan kajian. Untuk itu diperlukan kemitraan dengan instansi/dinas terkait antara lain: Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan, Badan Bimas Pertanian, Kementerian PU, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Budaya dan Pariwisata, Perguruan Tinggi terkait, Dekranasda/Dekranas dan lain-lain. (pkk.semarangkota.go.id).

Dengan memanfaatkan potensi ikan bandeng yang ada di kampung Purwosari bu Darmono menerapkan berbagai inovasi untuk mengolah ikan bandeng menjadi makanan yang digemari berbagai kalangan.

“Karena saya melihat lingkungan yang ada disini dulunya lingkungan tambak dan ibu-ibunya nganggur nah saya lewat PKK melalui pokja 2 dan 3 saya padukan jadilah KWT (Kelompok Wanita Tani) Nelayan Mina Makmur. Maka dari itu saya mengambil ikan bandeng karena disini dulunya petani tambak

mbak. Untuk menambah nilai tambah ikan bandeng itu kalo diolah jadi bandeng presto. Kalo dijual biasa itu cuma laku 30 ribuan kalo dijadiin bandeng presto bisa ratusan ribu.”

5. Kampung Sentra Bandeng

Bandeng memang selama ini dianggap sebagai ikan biasa. Namun di tangan orang-orang kreatif, ikan bandeng dapat bernilai jual tinggi. Hal itulah yang tampak dari Kampung Bandeng di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Tangan kreatif warga di kampung itu menjadikan bandeng sebagai bahan jualan utama. Di tangan mereka, bandeng dikemas menjadi beragam varian makanan yang berkelas. Bandeng oleh warga disulap menjadi bandeng presto, pepes bandeng, nugget, otak-otak, hingga yang terbaru, bakso bandeng. Adanya kampung bandeng yang berkembang belakangan ini, terdengar di telinga Wali Kota Semarang, Jawa Tengah, Hendrar Prihadi. Akhir pekan ini, Wali Kota ikut mengunjungi kawasan sentra pengolahan bandeng. *"Dari gerbang masuk, saya mencium aroma khas bandeng. Ini sangat cocok jika kampung ini disebut kampung sentra bandeng,"* ujar Hendrar.

Seusai mengunjungi kawasan itu, Sabtu (25/2/2017). Beragam inovasi ditampilkan warga dari olahan bandeng ini. Inovasi yang tiada duanya ialah tahu bakso yang berbahan ikan bandeng. Tak cuma bandeng olahan, ikan bandeng yang masih segar juga didagangkan. Hendrar berharap, kampung sentra bandeng menjadi salah satu kampung tematik yang terus bersolek agar dapat menarik warga luar daerah. Dengan menjadi kawasan sentra bandeng, wilayah itu dapat direkomendasikan untuk berbelanja bandeng, selain di toko oleh-oleh Semarangan.

"Kampung sentra bandeng ini menjadi salah satu tempat khas Kota Semarang, bisa sebagai ikon wisata baru Kota Semarang," ucapnya.

Oleh karena itu, dia minta agar kampung ini terus dikembangkan agar bisa mensejahterakan warga sekitar. Pemerintah nantinya juga akan

membantu permodalan dengan bunga rendah jika warga hendak mengembangkan usahanya.

Wali Kota juga minta agar warga bisa tetap mempertahankan kualitas dan mutu ikan bandeng yang diolah. Jangan sampai pembeli merasa tak puas dari kreasi bandeng yang disajikan. "*Kalau bisa nanti dengan kemasan atau packing yang menarik, tempatnya yang bersih, pedagangnya ramah, dan bandeng Tambakrejo jangan dikurangi bumbunya,*" ucap Hendrar. Kampung bandeng Tambakrejo ini sebetulnya sudah ada usaha bandeng sejak 1965. Usaha bandeng kala itu hanya dimiliki satu orang, hingga pada fase berikutnya mulai berkembang. Warga mulai terbiasa membudidayakan bandeng di tambak, hingga berkembang membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB).

(<https://amp.kompas.com/regional/read/2017/02/25/22392771/kampung-bandeng.kawasan.mengolah.sajian.bandeng.ala.semarang>. Diakses pada tanggal 02/03/2021 pukul 21.00)

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui

Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Semarang

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari merupakan salah satu upaya untuk menjadikan olahan bandeng lebih diminati oleh masyarakat luas dan memajukan perekonomian. Sejak tahun 1980, para ibu rumah tangga di sekitar Kampung Purwosari yang mayoritas adalah istri nelayan diberdayakan menjadi pengolah makanan yang bahan dasar utamanya adalah ikan bandeng. Ikan bandeng inipun diolah menjadi berbagai macam olahan, seperti bandeng presto, pepes bandeng, otak-otak bandeng juga tahu bandeng kemasan. Dengan UD Mina Makmur, bu Darmono memberdayakan masyarakat sebagai wadah untuk belajar dan tumbuh bersama serta memiliki pendapatan yang layak. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana masyarakat berfungsi sebagai *power* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri.

Didalam konsep pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*

Learning by doing yaitu pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat. Maksudnya, tahap dimana masyarakat akan diberi wawasan, pengetahuan mengenai pengenalan potensi, dan pendampingan serta ada kegiatan pelatihan agar ibu-ibu tersebut dapat mengolah ikan bandeng yang baik dan benar. Dalam pelaksanaan mengolah ikan bandeng ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses. Berbagai kegiatan pelatihan olahan ikan bandeng dari mulai bagaimana cara membersihkan ikan bandeng, proses memasak, sampai proses pengemasan agar sampai ke tangan konsumen. Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan skill, keterampilan anggota dan meningkatkan mutu produk olahan ikan bandeng.

2. *Problem solving*

Problem solving yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang di rasa sangat penting untuk dipecahkan dengan cara dan waktu yang tepat. Disini dimaksudkan mempererat tali silaturahmi dengan menyelenggarakan musyawarah untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah, mengumpulkan semua anggota dapat hadir di musyawarah dengan sikap saling terbuka, bercerita pada anggota yang lain, hal tersebut merupakan bentuk keterbukaan dan kerukunan, dan setidaknya bisa mengikat mereka dalam sebuah wadah atau identitas dan dapat menumbuhkan rasa kesatuan antara anggota kelompok.

3. *Self evaluation*

Self evaluation yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri. Maksudnya mendorong masyarakat untuk dapat memahami materi yang diberikan, dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan

program pemberdayaan masyarakat sebagian besar dengan menggunakan metode praktek dan diselingi dengan teori. Metode praktek yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing keterampilan. Dalam pelatihan mengolah dan memproduksi olahan ikan bandeng dengan metode praktek yang berlangsung dengan menggunakan media secara langsung. Dalam pelaksanaannya, metode praktek memang dinilai sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan dengan metode praktek, masyarakat lebih mudah menerima materi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya memberikan pemahaman teori saja.

4. *Self development and coordination*

Self development and coordination adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas. Maksudnya dalam tahap ini dapat mengembangkan diri yang dapat memberikan kekuasaan keahlian pada mengolah ikan bandeng, sehingga dapat menjadikan pengolah ikan sebagai profesi yang kuat dan bisa memberdayakan diri dalam meningkatkan kemampuan berkaitan dengan peran dan tugasnya di bidang pengolah ikan bandeng. Dalam kegiatan mengolah ikan bandeng harus memiliki kemampuan untuk berkoordinasi, sehingga mampu bekerja sama dengan semangat kebersamaan, mampu berkomunikasi dengan baik pada orang lain, memperlihatkan kepercayaan, empati dan penuh percaya diri untuk bekerjasama dengan siapapun.

5. *Self selection*

Self selection adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan. Maksudnya suatu kegiatan sosialisasi melalui ibu-ibu rumah tangga yang dilakukan sebagai proses pemberdayaan. Melaksanakan program pendampingan dan pelatihan mengolah ikan bandeng, keterampilan hingga berdaya dan mandiri untuk dapat mendirikan sebuah sentra bandeng. Sesudah mandiri ibu-ibu pengolah ikan untuk dapat melaksanakan keberlanjutan dari

pemberdayaan itu dari bidang mengolah ikan agar dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

6. *Self decisim*

Self decisim adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri. Maksudnya kegiatan rapat dalam musyawarah yang memiliki rasa kepercayaan diri ketika menghadapi permasalahan dalam manajemen umum, kualitas manajemen usaha pengolahan ikan bandeng ini sudah baik karena sudah melalui proses dan resep yang standar.

Adanya pengolahan ikan bandeng memberi dampak yang besar untuk warga di Kampung Purwosati Tambakrejo Semarang yakni dengan membuka lapangan pekerjaan. Anggota dan para pekerja yang tergabung dalam UD Mina Makmur merupakan warga Kampung Purwosari sendiri, khususnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang merupakan istri dari petani tambak.

UD Mina Makmur juga memberikan kontribusi dalam bidang kuliner, secara tidak langsung UD Mina Makmur telah mengangkat potensi yang dimiliki oleh Kampung Purwosari dan memerkenalkannya dalam kancah nasional maupun internasional. Para pelancong dan konsumen mengenal Kampung Purwosari melalui kegiatan yang dilakukan oleh UD Mina Makmur dalam memasarkan produknya berupa olahan ikan bandeng ke beberapa wilayah yang ada di Indonesia sampai ke mancanegara.

Pada proses pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkan waktu yang sangat lama mulai dari penyadaran potensi, perekrutan, penguatan potensi, pelatihan-pelatihan *soft skill*, dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh UD Mina Makmur. Sehingga dapat terwujud program pemberdayaan yang efektif. Pada proses pemberdayaan ini UD Mina Makmur menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Penayadaran Potensi

Bu Darmono melihat kondisi lingkungan kebanyakan warga Gayamsari sebagai petani tambak, dan semua hasil tambaknya langsung dijual ke masyarakat tanpa diolah terlebih dahulu dan harga jualnya lebih rendah. Sehingga muncullah gagasan untuk mengolah ikan bandeng menjadi olahan bandeng presto.

Bu Darmono dalam memberikan penayadaran potensi yaitu dengan sosialisasi kepada warga sekitar melalui kegiatan PKK setiap bulan. Dalam kegiatan PKK bu Darmono selalu mensosialisasikan tentang adanta potensi di daerah Purwosari berupa ikan bandeng dan memaparkan manfaatnya ikan bandeng yang bagus untuk nutrisi, dan disisi lain bu Darmono juga melihat banyaknya ibu rumah tangga yang tidak memiliki keterampilan dan pendapatan lainnya selain dari pendapatan suami.

Selain pendekatan penayadaran ini bu Darmono juga memberikan contoh dengan berjualan bandeng presto kepada warga sekitar. Supaya ibu rumah tangga bisa termotifasi dan bisa meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam tahap penayadaran ini bu Darmono memberikan wawasan kepada warga tentang pentingnya keterampilan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan di bidang mengolah ikan bandeng, selain itu bu Darmono setahap demi tahap merubah pola pikir masyarakat untuk mandiri, giat dan tekun dalam membantu ekonomi keluarga, dan nantinya dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Mengolah ikan bandeng yang dilakukan sebagai kepedulian sosial dalam rangka untuk membantu masyarakat atau menyadarkan masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan bertambahnya wawasan nantinya dapat mengolah ikan bandeng tersebut secara mandiri.

Selain sosialisasi di PKK Bu Darmono juga mengikuti program-program yang ada di Kelurahan Tambakrejo Gayamsari dengan mengenalkan potensi yang ada dikelurahannya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan Bu Dramono.

“Awalnya itu kan sini lingkungan tambak ya mbak, terus liat ibu-ibu yang suaminya petani tambak itu pada nganggur, Cuma ngandelin hasil suaminya aja. Kalo pas tangkapan sepi ya apa yang bisa dijual mesti dijual mbak jadine hidup e itu sesuai sama hasil tangkapan suami aja. Terus ya mulai dari situ saya inisiatif ngajak warga khususnya ibu-ibu rumah tangga buat ngolah hasil tangkapan suaminya”

Di dalam proses penyadaran terdapat strategi seperti pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai mengolah ikan yang baik dan benar, yang akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengikuti kegiatan mengolah ikan bandeng, lalu pemberian motivasi akan meningkatkan semangat dan meningkatkan keberanian seseorang, membangun kerjasama, dan memanfaatkan sumber daya, dan juga memberikan pengarahan akan penting dan menguntungkannya kegiatan pelatihan mengolah ikan bandeng. Dan penyadaran ini dapat melalui proses mengembangkan potensi masyarakat juga pembinaan yang di berikan kepada masyarakat sehingga masyarakat paham akan adanya pelatihan pemberdayaan masyarakat dengan memproduksi olahan ikan bandeng.

b. Pengkapasitasan

Sebelum melakukan pelatihan kepada anggotanya bu Darmono mengikuti pelatihan untuk mengasah skill dan wawasan dalam pengolahan ikan bandeng. Setelah mengikuti pelatihan dan menjalankan usaha, bu Darmono mendirikan kelompok usaha bersama (KUB). Dalam kelompok ini anggota-anggotanya diberikan sebuah pelatihan dari bagaimana mensortir ikan bandeng yang kualitasnya baik, dan bagaimana meracik bumbu-bumbu pilihan yang dihaluskan guna memberikan ciri khas ikan bandeng tersebut, lalu dilanjutkan dengan proses produksi.

Berjalanya waktu Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang didirikan oleh bu Darmono dirubah menjadi kelompok UD. Mina Makmur. Dalam menjalankan kelompoknya UD Mina Makmur diberi pemahaman wawasan berupa pengetahuan tentang memproduksi olahan ikan bandeng dan proses produksi yang bertujuan untuk meningkatkan skill yang sebelumnya hanya memiliki skill seadanya.

Selanjutnya diberi pelatihan tentang pemasaran, manajemen keuangan, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul, agar masyarakat pengolah ikan bandeng UD. Mina Makmur ini dapat menjalankan program dengan baik dan benar.

UD Mina Makmur melakukan pelatihan *soft skill* dengan cara mengolah ikan bandeng menjadi makanan yang bisa diminati oleh khalayak luas. Menurut bu Darmono, ikan bandeng merupakan ikan yang memiliki banyak sekali manfaat, selain bagus untuk kecerdasan otak anak, bandeng presto juga bisa menurunkan kolestrol. Berikut wawancara kepada bu Damono selaku ketua UD Mina Makmur:

“kalau ditanya kenapa saya mengolah bandeng, ya karena yang pertama disini kan banyak petani tambak mbak dan melihat bahwasanya bandeng itu memiliki manfaat yang banyak serta kalau bandeng dijual dalam bentuk olahan makanan nilai ekonominya lebih tinggi daripada bandeng yang dijual dalam keadaan masih mentah ”

Dengan memberi bekal pelatihan mengolah ikan bandeng kepada warga Kampung Purwosari, diharapkan warga akan semakin terampil dan kreatif untuk mengolah ikan bandeng sebagai sarana peningkatan ekonomi mereka . Sekarang kelompok UD. Mina Makmur yang tadi nya hanya menjual hasil tambak, sudah bisa menjual aneka olahan makanan Ikan Bandeng.

c. Pemberian Daya

Dalam memberikan daya bu Darmono melakukan pengecekan dalam produksi dan memberikan arahan-arahan untuk pemasaran. Selain itu pihak kelurahan juga mendukung dengan adanya usaha pengelolaan ikan bandeng

UD Mina Makmur. Pihak kelurahan memberikan dukungan pelatihan dan bantuan alat untuk mendukung produksi. Dan ketika ada acara expo UMKM pihak kelurahan juga memberikan kesempatan UD. Mina Makmur untuk berkontribusi. Dalam penjualan hasil produksi UD. Mina Makmur secara offline maupun online, dan kerjasama dengan Pusat Oleh-Oleh Semarang.

Berikut wawancara dengan Ibu Sri Rohayati sebagai anggota UD Mina Makmur

“Dulu itu saya nganggur mbak, cuma bisa ngandelin hasil dari tangkepan suami saja, tapi sejak ada UD. Mina Makmur ini pemberdayaan masyarakat sangat bermanfaat, alhamdulillah saya juga bisa nyekolahkan anak-anak saya. Saya pengene salah satu anak saya bisa jadi sukses bu Darmono.”

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Yamin sebagai anggota UD. Mina Makmur

“Dulu ibu rumah tangga biasa, tidak ada kegiatan sampingan, tidak ada tambahan penghasilan sendiri, hanya dari penghasilan suami mbak. Jadi ngandelin hasil laut suami aja. Terus coba ikut UD. Mina Makmur ini, alhamdulillah dengan adanya kegiatan olahan bandeng ini bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.”

Adanya olahan ikan bandeng UD. Mina Makmur direspon secara positif oleh masyarakat setempat. Mereka mendapat kesempatan untuk lebih produktif dengan kemampuan mengolah ikan yang telah mereka miliki agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang

Hasil merupakan proses akhir dalam sebuah kegiatan pelaksanaan sebelum diadakannya evaluasi program kegiatan. Seperti halnya tentang tujuan dari pemberdayaan masyarakat, bahwa hasil pencapaian pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini yaitu kegiatan tersebut telah menjadikan UD Mina Makmur menjadi lebih mandiri. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui UD Mina Makmur ini memberikan hasil yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian pada masyarakat Kampung Purwosari, mampu meningkatkan perekonomian hidup dan terciptanya kesejahteraan keluarga. Adapun hasil pemberdayaan masyarakat dengan beberapa tujuan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Perbaikan pendidikan

Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Maksudnya perbaikan pendidikan dimulai dari adanya pelaksanaan tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya wawasan masyarakat. Wawasan dan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat pada saat mengikuti kegiatan pelatihan yang dapat mereka aplikasikan di kehidupan mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Rohayati sebagai anggota UD Mina Makmur

“Dulu itu saya nganggur mbak, cuma bisa ngandelin hasil dari tangkepan suami saja, tapi sejak ada UD. Mina Makmur ini pemberdayaan masyarakat sangat bermanfaat, alhamdulillah saya juga bisa nyekolihin anak-anak saya. Saya pengene salah satu anak saya bisa jadi sukses bu Darmono.”

2. Perbaikan aksesibilitas

Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga pemasaran. Maksudnya

memberikan suatu informasi lokasi di mana produk olahan bandeng dijual serta memberikan pelayanan distribusi produk olahan bandeng yang memuaskan kepada konsumen, menginformasikan kebenaran harga, dan melalui promosi, diusahakan informasi yang diberikan mengenai keberadaan produk olahan bandeng dapat menarik perhatian dan minat khalayak sasaran dari penjualan produk olahan bandeng itu sendiri. Meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka dalam rangka untuk meningkatkan kinerja pemasaran dan untuk menjadi kompetitif. Kualitas dapat memberikan kepuasan pelanggan yang akhirnya dapat meningkatkan volume pertumbuhan pelanggan. Memberikan kualitas yang tinggi akan menghasilkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan sekaligus cara untuk mempertahankan dan meningkatkan volume pelanggan.

3. Perbaikan tindakan

Perbaikan tindakan, dalam arti dengan bekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik. Maksudnya dalam perbaikan tindakan memerlukan dorongan untuk dapat berkembang. Perbaikan tindakan mampu mengubah menjadi bahan bisnis, dengan memberikan motivasi dan mendorong masyarakat untuk bertindak dalam mengikuti berbagai macam pelatihan-pelatihan mengolah bandeng sehingga meningkatkan keterampilan dan kemandirian serta meningkatkan penghasilan. Dengan pelatihan-pelatihan yang diikuti, masyarakat mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh untuk bekal hidupnya. Berdasarkan wawancara bu Darmono selaku Ketua UD Mina Makmur

“adanya pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan mengolah ikan bandeng, sangat diperlukan dorongan motivasi mbak, membuat kita jadi semangat”.

4. Perbaikan kelembagaan

Perbaikan kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha. Maksudnya perbaikan yang dilakukan melalui pendampingan pada seluruh aspek mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, serta meningkatkan berbagai keterampilan sumberdaya manusia melalui pelatihan. Pelatihan membuat produk dari olahan ikan bandeng yang dapat dijadikan berbagai jenis olahan makanan berbahan dasar ikan bandeng. Aktif mengikuti kegiatan kuliner, lebih aktif dalam berjejaring sosial untuk lebih mengenalkan hasil olahan bandeng kepada dinas-dinas terkait dan masyarakat umum, sehingga jaringan maupun segmen pasar meningkat.

5. Perbaikan usaha

Perbaikan usaha, dengan terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan. Maksudnya perbaikan usaha mengolah ikan bandeng harus mempunyai rasa tanggung jawab, terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar kelompok, dan bisa lebih aktif dalam melakukan kegiatan mengolah ikan bandeng. Rasa tanggungjawab dan terjalinnya kerjasama tersebut akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Kekompakan tersebut terlihat dari saling membantu dalam memproduksi olahan ikan bandeng. Menumbuhkan semangat dalam memperbaiki perekonomian dan memberikan inovasi baru kepada ibu-ibu pengolah ikan bandeng. Memfokuskan diri dalam pengolahan ikan bandeng karena memiliki harga jual yang tinggi sehingga mampu menekan usaha produksi. Mengolah olahan ikan bandeng menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat yang mampu menghasilkan nilai ekonomi tinggi.

6. Perbaikan pendapatan

Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat. Maksudnya dalam kegiatan mengolah ikan bandeng yang dilakukan sebagai kepedulian sosial dalam

rangka untuk membantu pendapatan masyarakat. Fenomena yang ada sebelum adanya UD. Mina Makmur aktivitas para ibu rumah tangga yang hanya mengurus keluarga menjadikan ibu-ibu rumah tangga ini kurang berkembang dan menjadi ketergantungan pada penghasilan dari suami. Pekerjaan suami yang mayoritas hanya petani tambak, membuat ibu rumah tangga hanya pasrah pada keadaan terkait dengan pendapatan suami yang diperoleh dan tentunya belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tingkat pendapatan yang pas-pasan mengakibatkan banyak warga yang hidup dalam garis kemiskinan yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Atas dasar fenomena itulah, maka diperlukan kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan bagi warga khususnya ibu-ibu rumah tangga agar mereka dapat hidup layak, mandiri dan meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bu Darmono selaku Ketua UD Mina Makmur:

“hasil produk olahan bandeng ini sudah mendapatkan standard dari SNI mbak sehingga sangat diminati oleh khalayak luas Karena kami sudah menjamin mutu dan kualitasnya. Saya sudah sering diminta untuk mengisi pelatihan-pelatihan dan Alhamdulillah sudah banyak ibu-ibu yang bisa mandiri melalui pengolahan ikan bandeng ini.”

Beliau juga berujar bahwasanya pendapatannya selalu naik dari bulan ke bulan.

“kalo dulu paling laku 3 kg saja sudah syukur mbak, kalo sekarang Alhamdulillah sudah bisa produksi 400kg tiap hari, tapi karena kena pandemic gini ya jadinya agak turun mbak kan sepi juga.”

Mengalami peningkatan dari bulan ke bulan, begitulah rata-rata penjualan juga mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kualitas, mutu dan bahan dari produk yang dihasilkan. Perubahan ekonomi

yang dirasakan oleh masyarakat dapat dilihat dari penghasilan yang diperoleh masyarakat dan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat UD Mina Makmur. Secara ekonomi perubahan yang dirasakan oleh masyarakat tidak terlalu besar akan tetapi dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah tercukupinya kehidupan sehari-hari.

7. Perbaiki lingkungan

Perbaiki lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. Maksudnya lingkungan Faktor sosial ekonomi merupakan penyesuaian strategi bisnis terutama bidang pemasaran. Penyesuaian tersebut terdiri dari kondisi nilai sosial dan selera pembeli. Hal ini dapat mewujudkan peningkatan atau penambahan pendapatan. Sedangkan kondisi fisik yakni limbah dari ikan bandeng diolah lagi oleh pengepul untuk dijadikan masakan, pembuangan sampah di yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitar.

8. Perbaiki kehidupan

Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat. Maksudnya meningkatkan pendapatan agar dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat, Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu Yamin sebagai anggota UD.

Mina Makmur

“Dulu ibu rumah tangga biasa, tidak ada kegiatan sampingan, tidak ada tambahan penghasilan sendiri, hanya dari penghasilan suami mbak. Jadi ngandelin hasil laut suami aja. Terus coba ikut UD. Mina Makmur ini, alhamdulillah dengan adanya kegiatan olahan bandeng ini bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.”

Penghasilan dari pengolahan ikan bandeng bergantung pada seberapa giatnya usaha dari para warga, karena pada dasarnya seorang pengolah ikan ini

menggaji diri mereka sendiri. Jadi bila ingin mendapatkan penghasilan tinggi maka seorang pengolah ikan harus dapat bekerja lebih giat, sehingga penghasilan yang didapat juga dapat meningkat.

9. Perbaiki masyarakat

Perbaiki masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi masyarakat yang lebih baik pula. Maksudnya menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap generasi muda serta masyarakat luas yang ikut serta dalam melestarikan hasil olahan ikan bandeng ini dan selalu melakukan inovasi agar olahan makanan berbahan dasar ikan bandeng ini tidak membuat masyarakat merasa bosan untuk menikmatinya, maka akan dapat mengangkat potensi masyarakat pesisir dengan memanfaatkan ikan bandeng secara optimal untuk mengangkat ekonomi masyarakat tersebut.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat, sebagai proses pemberdayaan merujuk pada kemampuan masyarakat untuk memperoleh kesempatan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan. Dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat yang menjadi aktor dan penentu pembangunan, seperti usulan program, ide-ide, dan gagasan pokok menjadi dasar utama pijakan program pembangunan, masyarakat akan difasilitasi untuk mengkaji kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang dihadapi, masyarakat juga akan dilatih bagaimana mencari solusi dari setiap persoalan kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang efisien senantiasa bertumpu pada pengelolaan dan engolahan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun manusia.

Di dalam bab IV ini merupakan pembahasan dari data atau hasil penelitian yang telah penulis jelaskan dalam bab III. Untuk menganalisis data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dimana sumber data menggunakan sumberdata primer dan sekunder. Sumber data primer penulis peroleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedang sumberdata sekunder penulis peroleh melalui data pendukung seperti buku, dokumen, catatan, hasil survey dan lain sebagainya. Dalam teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan, dan observasi secara terus terang dan tersamar, jadi penulis akan menjelaskan kepada informan maksud dan tujuannya datang ke kampung Purwosari,

tetapi sewaktu-waktu penulis melakukan observasi secara tersembunyi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teorinya Sugiyono (2013) yaitu data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan data sebelumnya Ibu Darmono melalui media UD Mina Makmur telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari tujuan khusus dibentuknya UD Mina Makmur selain membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri dengan membekali generasi muda untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh desa. Dalam kegiatannya Ibu Darmono membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah, proses yang dialami dan dilaksanakan oleh Ibu Darmono merupakan proses untuk mencapai tujuan keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai proses dapat dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan dalam pencapaian suatu tujuan dan berkesinambungan dalam kehidupan seseorang, tidak akan berahir hanya dengan selesainya satu program saja baik program dari pemerintah maupun non-lembaga pemerintah, pemberdayaan akan terus berjalan selama komunitas dalam suatu masyarakat masih ada dan mau melaksanakan kegiatan pemberdayaan (Adi,2001:172). Program kegiatan yang dilaksanakan Ibu Darmono dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Purwosari adalah pemanfaatan pengolahan ikan bandeng. Kegiatan tersebut terprogram dalam komunitas masyarakat yang bernama UD Mina Makmur.

UD Mina Makmur mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Kegiatan pelatihan yang pernah diikuti, dan kegiatan rutinitas kelompok yang ditekuni ternyata mampu membawa perubahan bagi masyarakat Kampung Purwosari ke arah yang lebih baik. Pengetahuan, gagasan dan keterampilan, pengalaman baru yang mereka peroleh mampu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi antar anggota maupun dengan pihak lain seperti ketua dan pembina ternyata mampu membentuk kepribadian masing-masing anggota untuk dapat berkembang dan mengalami kemajuan.

Dalam analisis penelitian ini akan melihat pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang. Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh bu Darmono, dengan memproduksi olahan bandeng untuk memberdayakan masyarakat menjadi mandiri dalam mengembangkan hasil olahan ikan bandeng. Meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Purwosari dengan mengembangkan potensi yang ada, serta dalam diri masyarakat sebagai peluang atau membuka kesempatan bisnis atau wirausaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menambah penghasilan keluarga yang awalnya mengandalkan pendapatan laki-laki saja, tentunya ada proses yang dilakukan oleh bu Darmono sebagai pendiri UD Mina Makmur. Setelah penulis menyampaikan landasan teori dan data-data lapangan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh UD Mina Makmur melalui pengolahan ikan bandeng, mengajarkan para anggota untuk dapat mandiri, meningkatkan kreatifitas dan menambah wawasan. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis pada bab ini akan menganalisa data tersebut dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada. Sebagaimana penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ikan bandeng di Kampung Purwosari adalah untuk membantu mengembangkan memberdayakan para masyarakat pengangguran, memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, menggali sumber-sumber yang dimiliki anggota, dan untuk menjadikan masyarakat menjadi mandiri, dan meningkatkan pendapatan perekonomian.

Didalam konsep pemberdayaan harus mencakup enam hal sebagai berikut:

1. *Learning by doing*

Learning by doing yaitu pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada tindakan yang konkrit secara terus menerus serta dampaknya dapat terlihat (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana yang terjadi di lapangan dapat memberikan pembelajaran yang berupa tahap pendampingan dan pelatihan mengolah ikan bandeng, karena pelatihan ini merupakan upaya pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, yang nantinya bisa mandiri dan maju.

2. *Problem solving*

Problem solving yaitu pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah yang di rasa sangat penting untuk dipecahkan dengan cara dan waktu yang tepat (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana yang terjadi di lapangan UD Mina Makmur dapat menjaga tali silaturrahim dengan mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali, diisi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat, demi keterbukaan dan mempererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Adanya musyawarah dan makan-makan bersama akan terjalinnya suatu keakraban kekeluargaan.

3. *Self evaluation*

Self evaluation, yaitu pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan dilapangan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ikan bandeng di Kampung Purwosari tahap *Self evaluation* yang dilakukan melalui metode untuk mempermudah masyarakat agar dapat menerima materi yang diberikan, teori dalam pembelajaran diberikan ketika praktek sedang berlangsung. Hal tersebut lebih mudah diberikan metode praktek daripada metode ceramah yang hanya menegaskan pemahaman kepada masyarakat. Karena masyarakat lebih menyukai metode pembelajaran praktek lebih memperlihatkan pembelajaran secara *real* dibandingkan hanya pemahaman secara teori. Metode yang dilakukan dalam pelatihan yaitu pada umumnya menggunakan metode praktek. Namun, pemberian teori juga dianggap penting dalam pelatihan dan digunakan untuk diselingi dalam setiap praktek. Metode yang dimaksudkan disini adalah cara dalam pembelajaran keterampilan untuk mencapai dan mengoptimalkan tujuan keterampilan tersebut.

4. *Self development and coordination*

Self development and coordination adalah mendorong agar dapat mengembangkan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara lebih

luas (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa UD Mina Makmur mendorong untuk mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan peningkatan produksi olahan ikan bandeng serta melakukan koordinasi dengan satu sama lain, guna memperoleh hasil secara efisien, dengan melakukan harmonisasi mengenai tugas, peran, dan jadwal dalam mengolah ikan bandeng dengan sistem yang sederhana.

5. *Self selection*

Self selection adalah suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menciptakan langkah ke depan (Alfitri, 2011: 26). Tahap *self selection* sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa suatu sosialisasi perkumpulan ibu-ibu yang diadakan pelatihan untuk membangun kemandirian dalam berwirausaha. Olahan bandeng UD Mina Makmur yang dapat menghasilkan berbagai macam olahan ikan bandeng dengan mengedepankan mutu dan kualitas dari olahan ikan tersebut, serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan untuk dapat menambah penghasilan keluarga.

6. *Self decisim*

Self decisim adalah dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan suatu masalah secara mandiri (Alfitri, 2011: 26). Sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan bandeng tahap *Self decisim* yang dilakukan melalui rapat dalam musyawarah mufakat dengan rasa yang memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan. UD Mina Makmur menggunakan musyawarah untuk mendapat keputusan yang sejalan sangat penting karena dengan adanya musyawarah, dapat mengeluarkan pendapat, kritik dan saran. Hal tersebut bertujuan untuk terwujudnya lebih berkembang lagi. Dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam manajemen proses mengolah ikan bandeng, meningkatkan pengetahuan teknik agar terwujud efektif dan efisien dalam memproduksi olahan ikan bandeng justru kembali

mempraktikkan pola memproduksi olahan ikan bandeng dengan cara sendiri. Meningkatkan penerapan hasil dari pelatihan yang sudah diberikan agar perkembangan usaha yang dijalani mampu untuk memutuskan langkah lebih baik dan menciptakan kemajuan.

Berdasarkan analisis penulis UD Mina Makmur memiliki fokus pada peningkatan kualitas dan pemasaran, sehingga ketika pemasaran meningkat maka produk akan meningkat, dan ketika produk meningkat maka pendapatan warga akan ikut meningkat. Sehingga dengan kata lain UD Mina Makmur menggunakan fokus peningkatan produksi untuk peningkatan kesejahteraan perekonomian warga.

Selain karakteristik yang telah dipenuhi oleh UD Mina Makmur untuk melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat, tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh UD Mina Makmur diantaranya tahap penyadaran, pelatihan *skill*, dan penguatan potensi untuk terlaksananya tujuan pemberdayaan yang efisien, tahapan pemberdayaan dilaksanakan berdasarkan kondisi masyarakat, sehingga proses pemberdayaan bisa diterima dengan baik:

1. Tahap penyadaran potensi. Pada tahap ini masyarakat akan diberi pengetahuan dalam bentuk penyadaran, bahwa mereka berhak berdaya dan proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari diri mereka sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh penulis. Pada tahapan ini bu Darmono melaksanakan seorang diri karena ini merupakan tahapan awal sebelum melaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu pertama bu Darmono memberi penyadaran bahwa Ikan Bandeng mampu memberi manfaat yang bagi masyarakat jika bisa mengolah dan memanfaatkannya dengan baik, Ikan Bandeng bisa dimanfaatkan dengan menjualnya langsung maupun diolah dijadikan olahan makanan. Bu Darmono menyadari bahwasanya potensi yang ada di Kampung Purwosari yaitu ikan bandeng bisa dijadikan sebagai

suatu olahan yang bernilai jual yang menguntungkan dan bisa mengangkat perekonomian masyarakat khususnya keluarga nelayan.

Kedua penyampaian penyadaran selalu didampingi dengan aksi nyata, yaitu memberi contoh secara langsung bagaimana cara memanfaatkan Ikan Bandeng, bu Darmono melakukannya dengan cara mengambil dan membeli langsung dari pemasok CV Empang Agung dan pasar ikan, tujuannya untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat. Selain itu bu Darmono juga memberi contoh secara langsung bagaimana cara memanfaatkan ikan bandeng menjadi olahan makanan yang beragam macamnya

2. Tahap pengkapasitan, yakni tahap memampukan individu atau kelompok untuk diberi daya atau kewenangan untuk mampu mengakses kesejahteraan dan sumberdaya yang dimiliki. Pada tahapan ini dilakukan oleh bu Darmono dengan memberi pelatihan keterampilan, yakni keterampilan membuat hasil olahan makanan dari ikan bandeng. Tahapan ini dilakukan dengan cara memberi contoh cara mengolah ikan bandeng menjadi olahan yang berkualitas, mewah, dan elegant dan pastinya mempunyai harga jual yang tinggi. Pelatihan *skill* ini bersifat terbuka untuk umum dan kondisional artinya siapa saja yang ingin belajar membuat olahan ikan bandeng dengan bu Darmono boleh datang langsung ke *basecamp* UD Mina Makmur yaitu di rumah bu Darmono sendiri dan akan dibimbing sampai bisa. Pelatihan *skill* ini juga dilakukan secara bertahap, yaitu pertama masyarakat akan dilatih bagaimana cara mengolah ikan Bandeng, hal ini dilakukan sampai masyarakat bisa membuat ikan bandeng yang bagus dan berkualitas.
3. Tahap pemberian daya, masyarakat akan diberi daya atau peluang yang sesuai dengan kualitas kecakapan yang dimilikinya (Hayad, 2018:92). Pada tahapan ini bu Darmono menyebutnya dengan tahap penguatan potensi, merujuk kepada butir program kerja yang ketiga yaitu perumahan dan tata laksana rumah tangga. Pada tahap ini bu Darmono melakukan pendampingan secara terus menerus terhadap warga yang telah diberi pelatihan, tujuannya untuk mengembangkan potensi, mengembangkan sebuah inovasi baru agar yang

mengonsumsi ikan bandeng tidak merasa bosan. Warga yang telah tergabung dalam UD Mina Makmur selain diberi pelatihan, pada tahap ini juga akan diberi wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya berwirausaha, sehingga bisa menciptakan lapangan kerja yang mandiri bagi dirinya sendiri.

Kelebihan dari tahap ini menurut penulis adalah warga akan memiliki keterampilan yang terus terasah dan jika hal itu terus dilakukan semakin lama masyarakat akan semakin berkompeten dan mandiri untuk melakukan peningkatan kesejahteraannya. Namun kekurangan pada tahap ini menurut penulis warga atau masyarakat yang bisa terus meningkatkan dan mengasah keterampilannya adalah yang tergabung dalam UD Mina Makmur, sementara warga yang tidak tergabung hanya mampu merasakan kegiatan pemberdayaan pada tahap penyadaran dan pelatihan saja, karena tahap penguatan potensi hanya akan diberikan pada warga yang benar-benar ingin mengolah ikan bandeng menjadi olahan makanan yang berkualitas dan bergabung dalam UD Mina Makmur, sementara warga yang tidak tergabung yang ikut andil dalam pemanfaatan ikan bandeng biasanya hanya memilih sebagai nelayan biasa, berdasarkan data yang diperoleh penulis warga yang lebih memilih menjadi nelayan biasa dari pada pengelola ikan bandeng, memiliki alasan karena faktor keterbatasan waktu dan kerumitan dalam membuat olahan ikan bandeng

Jika dalam teorinya Hayad (2018) tahapan pemberdayaan ada tiga, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Maka dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat UD Mina Makmur yang diketuai oleh bu Darmono memiliki dua tahapan, yaitu penyadaran, pelatihan *skill*, dan penguatan potensi.

Didalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mencakup dua unsur utama dalam prosesnya yaitu unsur pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan, maka hasil yang akan diperoleh tidak akan optimal (Soetomo, 2013:88). Menurut analisa penulis berdasarkan tahapan-tahapan yang

telah dilaksanakan oleh UD Mina Makmur telah mencakup kedua unsur tersebut. Unsur pemberian kewenangan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UD Mina Makmur tertera pada tahapan kedua yaitu pelatihan *skill*, pada tahap tersebut warga yang telah menguasai proses pengolahan ikan bandeng akan diberi kewenangan untuk membuat inovasi dalam mengolah ikan bandeng sesuai yang diinginkan.

Untuk tercapainya kegiatan pemberdayaan yang optimal UD Mina Makmur menggunakan pendekatan mikro dan mezzo. Pendekatan mikro dilakukan secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, tujuannya untuk melatih masyarakat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Seperti yang telah dijelaskan penulis diatas, UD Mina Makmur menggunakan pendekatan ini untuk melaksanakan tahapan-tahapan pemberdayaan, yaitu yang dilakukan seorang diri bu Darmono selaku ketua UD Mina Makmur. Sedang pendekatan mezzo yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi (Suharto,2014). UD Mina Makmur menggunakan pendekatan mezzo ketika melakukan kegiatan evaluasi, dalam prakteknya UD Mina Makmur sering mengajak masyarakat sekitar yang ada di kampung Purwosari. Karena semenjak adanya UD Mina Makmur kampung Purwosari menjadi salah satu kampung tujuan wisata, jadi kegiatan evaluasi lebih sering dilakukan untuk membahas persoalan pengembangan ke-pariwisataan yang ada di kampung Purwosari.

Untuk tercapai suatu program pemberdayaan masyarakat tentunya suatu individu atau kelompok memiliki tujuan dan prinsip yang dipegang kuat dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat, secara umum tujuan pemberdayaan meliputi; *pertama*, perbaikan pendidikan, artinya pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Melalui kegiatan pengolahan ikan bandeng menjadi olahan makanan UD Mina Makmur berharap masyarakat ditingkat bawah khususnya generasi muda usia produktif akan memiliki pengetahuan mengenai potensi sumberdaya yang dimiliki,

memiliki keterampilan untuk memanfaatkannya dan memiliki pengetahuan mengenai pentingnya berwirausaha agar dapat mengembangkan kemampuan serta bakatnya sehingga dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.

Kedua, perbaikan pendapatan, dengan adanya perbaikan pendidikan diharapkan masyarakat mampu memperbaiki bisnis atau usaha yang dilakukan, jika masyarakat telah melakukan perbaikan usaha maka masyarakat akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya. Tujuan dibentuknya UD Mina Makmur selain untuk mengolah ikan bandeng adalah untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri, dengan kata lain kegiatan yang dilakukan UD Mina Makmur adalah bertujuan untuk peningkatan pendapatan masyarakat.

Ketiga, perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan masyarakat dapat memperbaiki lingkungan baik fisik maupun sosial, karena seringkali kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemiskinan (Mardikanto,2014). Dalam kegiatan pengolahan ikan bandeng, UD Mina Makmur memanfaatkan potensi alam yang dimiliki berupa ikan bandeng. Disisi lain dampak adanya pengolahan ikan bandeng menjadi olahan makanan adalah dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat akan terlaksana dengan baik dan efisien apabila memegang prinsip pemberdayaan dalam setiap kegiatannya, prinsip pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa hal diantaranya; berdasarkan minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan selalu efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan sumberdaya yang tersedia. Kegiatan pengolahan ikan bandeng yang dilakukan oleh UD Mina Makmur selalu mengedepankan kebutuhan dan keinginan dari masing-masing anggotanya.

Pemberdayaan masyarakat akan efektif jika menyentuh organisasi tingkat bawah, mulai dari organisasi terkecil yaitu keluarga/kekerabatan. dalam proses

pemberdayaan masyarakat tahap pertama yang dilakukan adalah penyadaran mengenai potensi sumberdaya yang dimiliki oleh kampung Purwosari, pada tahap penyadaran bu Darmono selaku ketua UD Mina Makmur dilakukan mulai dari keluarga terdekat terlebih dahulu kemudian mengajak warga sekitar atau tetang-tetangga sebelah rumah. Namun sekarang ini anggota yang masih bertahan dalam UD Mina Makmur kebanyakan hanya dari keluarga dekat dan warga sekitar kampung Purwosari yang benar-benar masih ingin belajar membuat olahan ikan bandeng.

Pemberdayaan yang efektif juga dilakukan dengan kerjasama dan partisipasi masyarakat (Mardikanto,2013) dalam program-program kegiatan yang telah direncanakan.. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu bekerja sambil belajar dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh UD Mina Makmur. Warga yang tergabung dalam UD Mina Makmur selain diberi pengetahuan mengenai pengolahan ikan bandeng juga diberi pengetahuan mengenai cara pemasaran produk, pengembangan potensi, dan peningkatan kualitas produk.

Untuk melihat berhasil atau tidaknya program pemberdayaan bisa dilihat dari keberdayaan masyarakat dari kemampuan peningkatan ekonomi, kemampuan mengakses kesejahteraan, dan kemampuan dalam kultur dan politis. Ada beberapa indikator yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut; (1) berkurangnya jumlah penduduk miskin, (2) berkembangnya usaha peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, (3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, (4) meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan berkembangnya anggota usaha produktif dan kelompok, (5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosialnya (Sumodiningrat, 1999:139). Data yang diperoleh penulis, bahwa hasil dari adanya kegiatan pengolahan ikan bandeng adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka lapangan pekerjaan
- 2) Meningkatnya perekonomian masyarakat yang tergolong kurang sejahtera atau miskin
- 3) Membuka lapangan pekerjaan untuk ibu-ibu rumah tangga

Dari beberapa indikator diatas hasil dari program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan ikan bandeng yang dilakukan oleh UD Mina Mina Makmur telah memenuhi beberapa indikator keberhasilan diatas. Menurut hasil analisis penulis UD Mina Makmur telah berhasil melakukan kegiatan peningkatan perekonomian masyarakat di kampung Purwosari dengan melalui kegiatan pengolahan ikan bandeng, dengan kata lain UD Mina Makmur telah berhasil melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Namun kegiatan dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh UD Mina Makmur masih butuh untuk ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat tercapai tujuan dan terciptanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang efisien, karena masih banyak kegiatan yang belum bersifat menyeluruh, dalam arti masih banyak masyarakat yang belum berpartisipasi dan merasakan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

B. Analisi Hasil Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri (Harahap, 2012: 78). Dalam analisis penelitian ini program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang ada berbagai hasil pemberdayaan.

1. Tujuan Perbaikan Pendidikan

Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik (Mardikanto, 2017: 111-112). Tahap ini sebagaimana ditemukan di lapangan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang tahap pertama tujuan perbaikan pendidikan yang dilakukan meliputi meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pelatihan memanfaatkan olahan ikan berupa bandeng sebagai media olahan makanan. Dilihat dari proses pembuatan olahan ikan bandeng meskipun sudah modern tapi masih memperhatikan kualitas mutu dan rasanya karena olahan ini menggunakan berbagai macam rempah-rempah yang memiliki aroma yang sangar pekat, sehingga masyarakat yang mengkonsumsi tidak khawatir tentang rasa dari olahan bandeng tersebut.

2. Tujuan Perbaikan Aksesibilitas

Perbaikan aksesibilitas, dalam arti dengan tumbuh dan berkembangnya seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyediaan produk dan peralatan, lembaga, pemasaran (Mardikanto, 2017: 111-112). Tujuan perbaikan aksesibilitas, berdasarkan yang terjadi di lapangan UD Mina Makmur melakukan cara kepemimpinan yang sesuai kesepakatan awal bertujuan agar para pekerjanya dapat bekerja dengan baik dan dapat memenuhi target yang telah ditentukan. Untuk sistem pembelian olahan bandeng terdapat dua alternatif yaitu dengan cara pemesanan dari web dan pembeli datang langsung pada rumah produk olahan bandeng. Manajemen yang dijalankan dapat meningkatkan keterampilan pekerja sehingga kerjasama yang terjalin tetap berjalan lancar. Kelancaran semua proses yang terjadi mengakibatkan mutu produk yang dihasilkan meningkat dan pelayanan yang diberikan terhadap konsumen juga membaik. Adanya peningkatan disemua proses menyebabkan penjualan produk juga meningkatkan kualitas produk.

3. Tujuan Perbaikan Tindakan

Perbaikan tindakan, dalam arti dengan bekal pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik (Mardikanto, 2017: 111-112). Tujuan perbaikan tindakan, berdasarkan hasil wawancara yang terjadi di lapangan UD Mina Makmur membangun dan mendorong untuk memotivasi meningkatkan semangat. Meningkatkan keberanian seseorang untuk dapat melakukan pengolahan ikan bandeng, melalui program pelatihan keterampilan yang diadakan dapat mendorong kemandirian yang mampu memiliki keterampilan dan pengetahuan serta manajemen dalam kreatifitas berproduksi untuk merintis rumah dagang. Membangkitkan kesadaran terhadap akses dalam berbagai masukan dalam berbagai peluang usaha yang akan membuat masyarakat semakin berdaya agar mampu meningkatkan kesejahteraan dalam membangun perekonomian.

4. Tujuan Perbaikan Kelembagaan

Perbaikan kelembagaan, dalam arti dengan perbaikan tindakan/kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan mampu memperbaiki kelembagaan terutama pada jejaring kemitraan-usaha (Mardikanto, 2017: 111-112). Sebagaimana yang terjadi di lapangan analisis UD Mina Makmur melakukan dalam olahan bandeng yang lebih bervariasi. Setelah sering mengikuti kegiatan pelatihan dan dapat menghasilkan produk olahan ikan bandeng, produk hasil olahan bandeng selanjutnya diperkenalkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan pameran atau bazar yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Sehingga terciptalah kemitraan-usaha UD Mina Makmur dengan LSM maupun dinas-dinas/instansi seperti Dinas Koperasi Kota Semarang, masyarakat umum, dan para wisatawan.

5. Tujuan Perbaikan Usaha

Tujuan perbaikan usaha ini terjadinya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan

memperbaiki bisnis yang dilakukan (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tahap tujuan perbaikan usaha, pengolah ikan bandeng sebelum mengikuti program pemberdayaan melalui pengolahan ikan bandeng UD Mina Makmur, banyak yang pengangguran hanya dirumah saja. Setelah adanya pemberdayaan, kegiatan mengolah ikan bandeng ini bisa ada kesibukan. Kegiatan mengolah ikan bandeng memberikan peluang hidup dan memberikan kemanfaatan jangka panjang bagi kepentingan ekonomi. Dalam perbaikan usaha perlu adanya manajemen usaha, karena membangun sebuah usaha yang dijalankan dengan cara meningkatkan usahanya dengan penuh ketekunan dengan tidak mudah putus asa, keuletan dengan sikap tangguh, pantang menyerah dan rajin dengan tidak mengenal waktu terus berkarya selalu mengikuti perkembangan lingkungan sekitar dan aktif berpartisipasi. Jujur, sebagai modal utama untuk mencapai hasil yang halal dan diteladani, memiliki dedikasi yang tinggi, inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

6. Tujuan Perbaikan Pendapatan

Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tahap tujuan perbaikan pendapatan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan, tahap tujuan perbaikan pendapatan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh UD Mina Makmur telah mendidik ibu-ibu rumah tangga untuk mandiri dan tidak tergantung sepenuhnya pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya perubahan pola pikir dan cara pandang pada ibu-ibu rumah tangga telah di didik untuk tekun, kreatif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Aktivitas yang selama ini dilakukan

seperti bersendau gurau dengan sesama tetangga, arisan dan perilaku serta sikap yang menyerah pada keadaan telah berubah menjadi kegiatan yang positif berupa mengolah ikan bandeng.

Adapun tujuan yang lainnya adalah untuk melestarikan olahan ikan bandeng dan mengenalkan pada masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan UD Mina Makmur dalam mempromosikan olahan ikan bandeng pada masyarakat di manapun berada serta melalui media online maupun mengikuti pameran, bazar. Semua bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan tugasnya. Mempromosikan olahan ikan bandeng dengan menerima pesanan, menerima PKL dari berbagai sekolah maupun universitas, sebagai tempat penelitian, sebagai tempat pelatihan mengolah ikan bandeng, kegiatan itu dirancang untuk menambah pemasukan dari UD Mina Makmur. Meningkatnya pendapatan, maka penghasilan yang diperoleh anggotanya juga akan meningkat. Adanya program pemberdayaan masyarakat melalui UD Mina Makmur telah mendorong pengembangan ekonomi keluarga.

7. Tujuan Perbaikan Lingkungan

Perbaikan lingkungan, dengan adanya perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas (Mardikanto (2017: 111-112). Maksudnya, UD Mina Makmur dapat membina lingkungan terdiri dari lingkungan fisik serta lingkungan sosial, untuk hal ini lingkungan juga mempunyai peran yang sangat penting didalam menentukan adanya keberlanjutan dan kehidupan. Analisis penulis dalam tujuan perbaikan lingkungan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan masyarakat, tujuan perbaikan lingkungan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena faktor sosial yang ada di kelompok UD Mina Makmur dalam memenuhi permintaan pembeli untuk mengolah ikan bandeng menggunakan

bahan alami. Keadaan sosial ini memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sekitar untuk dapat berinovasi dalam mengolah ikan bandeng. Inovasi bahan alami dan produk ini mendukung adanya inovasi olahan ikan bandeng. Inovasi bahan alami dan hasil ini mempunyai dampak yang positif

Menjaga lingkungan, masyarakat yang sudah menyadari dengan kepedulian lingkungan untuk membuang sampah pada tempatnya, pilah sampah, agar lingkungan lebih baik.

8. Tujuan Perbaikan Kehidupan

Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat (Mardikanto (2017: 111-112). Tujuan perbaikan kehidupan, berdasarkan hasil wawancara yang terjadi di lapangan, kelompok UD Mina Makmur dapat meningkatkan pendapatan perekonomian dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Analisis penulis dalam tujuan perbaikan kehidupan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan pemberdayaan masyarakat, tujuan perbaikan kehidupan yang terjadi di lapangan dengan teori yang di gunakan sesuai dengan hasil di lapangan karena UD Mina Makmur berhasil meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki keterampilan mengolah ikan bandeng yang dilakukan menunjukkan ke efektifan ibu-ibu dalam mengolah ikan bandeng sehingga dapat digemari masyarakat diberbagai kalangan sehingga para pengolah ikan bandeng bisa lebih bersemangat untuk mengolah ikan bandeng dan penghasilan ibu-ibu pengrajin bisa bertambah.

9. Tujuan Perbaikan Masyarakat

Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang membaik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujudnya kondisi

masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2017: 111-112). Analisis penulis dalam tujuan perbaikan lingkungan berdasarkan penelitian yang berlandaskan teori tentang tujuan perbaikan masyarakat yang terjadi di lapangan ialah ibu-ibu pengolah ikan bandeng yang berada di wilayah pesisir untuk memanfaatkan semua potensi yang ada di sekitar. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya memanfaatkan potensi lokal yang ada. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat antara lain: kesadaran dan kemauan untuk semakin mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk ikut mengembangkan diri dan desanya, adanya keinginan untuk membantu kondisi perekonomian, adanya dukungan yang diberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar yang belum mengikuti kegiatan pelatihan juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi warga, memperluas wawasan tentang manfaat potensi di daerahnya yang bisa dijadikan sebagai produk olahan ikan bandeng sehingga dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi agar dapat dimanfaatkan sebagai penghasilan tambahan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir.

Melalui proses yang cukup panjang pemberdayaan yang dilakukan oleh UD Mina Makmur melalui program atau kegiatan yang disusun kini membuahkan hasil. Saat ini masyarakat mengerti dan memahami bahwasanya program pengolahan ikan bandeng bisa membuka lapangan pekerjaan dan memupuk kepedulian sosial, meningkatkan kesejahteraan sosial dan membangun ekonomi tak terbatas. Tentu hal ini membawa perubahan yang baik, disamping masyarakat lebih erat hubungan sosial antarwarganya, masyarakat kini memiliki kegiatan yang berdampak positif bagi lingkungan, dan juga bagi dirinya sendiri. dampak dari pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng adalah:

- 1) Mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Pembukaan lapangan bagi ibu – ibu rumah tangga

- 3) Pengetahuan potensi sumber daya alam yang besar yang ada di desa
- 4) Masyarakat lebih mandiri
- 5) Memiliki hubungan sosial yang harmoni antar warganya
- 6) Adanya identitas diri dari sebuah desa dari kecerdasan warganya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam konsep yaitu: *Learning by doing, Problem solving, Self evaluation, Self development and coordination, Self selection, dan Self decisim*. Proses yang meliputi tiga tahapan yaitu pertama tahapan penyadaran, Tahap penyadaran ini masyarakat diberi wawasan dan mengembangkan keterampilan dalam mengolah ikan bandeng, merubah pola pikir untuk mandiri. Kedua tahap pengkapasitasan, tahap ini anggota UD Mina Makmur diberi pemahaman wawasan, pengetahuan tentang mengolah ikan bandeng, yang bertujuan untuk meningkatkan skill. Ketiga tahap pemberian daya, tahap ini anggota UD Mina Makmur diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperoleh sebagai siklus perubahan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.

(2) Hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Semarang dapat dilihat dari segi ekonomi dan sosial, segi ekonomi sendiri, bertambahnya penghasilan bagi isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan. Dan hasil dari segi sosialnya bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan ikan bandeng.

B. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan bandeng di Kampung Purwosari sudah

baik akan tetapi ada beberapa saran tambahan yang diharapkan dapat mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik antara lain:

1. Bagi UD Mina Makmur
 - a. Meningkatkan keterampilan dalam memproduksi olahan ikan
 - b. Mengembangkan diri melalui perbaikan mutu dan meningkatkan kualitas produksi
 - c. Lebih giat lagi dalam mengadakan pelatihan pengembangan pengolahan ikan bandeng untuk semua anggota dan meningkatkan kreatifitas dalam mengolah ikan bandeng.
 - d. Mengembangkan pemasaran olahan ikan bandeng lebih meluas lagi
2. Bagi Pemerintah
 - a. Mendukung dan tanggap adanya pemberdayaan dengan menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki.
 - b. Mendukung dan mensupport, bimbingan, pendampingan dalam pelatihan mengolah ikan bandeng.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Mendukung dan mensupport akan adanya pelaksanaan program wacana keilmuan yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian terhadap masyarakat dan dapat menikmati hasil olahan dan memajukan perekonomian masyarakat
 - b. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan mengolah ikan bandeng
 - c. Menjaga, merawat dan melestarikan potensi lokal yang ada di daerah.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah puji atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat, ahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesuitan melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran

yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. *Amin ya rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Aditiawati, Pingkan dkk. 2016. *Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional*. Dalam Jurnal Socioteknologi.
- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Asriyana', dkk. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Sumberdaya Perairan di Desa Tanjung Tiram Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. Dalam jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Maskuri. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*. Surabaya: Visipress Media.
- Choironi, Rizqi. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Lokal melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKMB Kridatama Desa Sendang Sikuning Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. (Skripsi tidak dipublikasi). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Erani, Ahmad Yutika. 2015. *Pengembangan Desa*. Jakarta Selatan: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Hasimdan Remiswal,. 2009. *Community Development berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat)*. Jakarta: Diadit Media

- Hayad dkk. 2018. *Reformasi Kebijakan Publik Perspektif Makro dan Mikro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hayaddkk. 2018. *Reformasi Kebijakan Publik Perspektif Makro dan Mikro*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imam Moedjiono. 2002. *Kepemimpinan dan keorganisasian*, Yogyakarta : UII Press
- Indrajit, Wisnu dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Malang: Intrans Publishing.
- Mangatas Tampubolon, "Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dan Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online*, Jakarta: Depdiknas, Vol. 32, November, 2001.
- Mardikanto, Totok dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslim, Aziz. 2012. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Nurdin, Nazar. 2017. <https://amp.kompas.com/regional/read/2017/02/25/22392771/kampung.bandeng.kawasan.mengolah.sajian.bandeng.ala.semarang>. Diakses pada tanggal 02/03/2021 pukul 21.00
- Priatna, Yolana. 2014. *Kemelekan Informasi Masyarakat*, dalam <http://repository.unair.ac.id/15801/1/gdlhub-gdl-s1-2014-priatnayol-34037-6.abstr-k.pdf>, diakses pada 13 September 2019
- Purwanto, Erwan Agus. 2007. *Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

- Rakib, Muhammad dan Agus Syam. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Life Skills berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. Dalam jurnal Administrasi Publik.
- Resmana, Ade. 2014. *Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Pengolahan Pohon Pisang oleh Kelompok Wanita Tani Seruni: Studi Kasus di Dusun Gamelan Desa Sendangtirto Kecamatan Brebah Kabupaten Sleman Yogyakarta*. (Skripsi tidak dipublikasi) Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rini, Ayu Setyo dan Lilik Sugiharti. 2016. *Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga*. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan.
- Septiani, Pratiwi Mega. 2017. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Potensi Lokal terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga di Dusun Satu Kecubung Desa Terbanggi Lampung Tengah*. (Skripsi tidak dipublikasi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Silaen, Sofar dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* Jakarta: In Media
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, P Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiarso. 2015. *Manajemen Pemberdayaan; Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobrodo Kecamatan Blado Kabupaten Batang*. Semarang: LP2M.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Pekerja Sosial di Dunia Industri*. Bandung :Alfabet.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung:PT RefikaAditama.

- Sukmana, Oman. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Komunitas berbasis Potensi Lokal (Studi di Desa Wisata Bunga Sidomulyo Kota Batu-Jawa Timur)*. Dalam jurnal Humanity.
- Sulistiyani, Ambar Teguh 2017. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media,
- Sumodinngrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Suprpto, Tommy. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulina, Sri Margaretha Sitepu. 2018. *Pemanfaatan Ikan Bandeng (Chanos Chanos Forrskal), Wortel dan Jagung Manis pada Pembuatan Nugget, Kandungan Gizi dan Daya Terimanya*. (Skripsi tidak dipublikasi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Victorino, D. 2004. *Global Responsibility and Local Knowledge System*. Conference held in Egypt
- Waryanti, Diah. 2013. *Uji Daya Hambat secara in Vitro Ekstrak Biji Picung (Pangium Edule) terhadap Pertumbuhan Bakteri pada Ikan Bandeng (Chanos Chanos) Busuk yang diawet kandengan Pengasapan*. (Thesis tidak dipublikasi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wawancara Bapak Ma'mun Ubaid pada tanggal 03 Maret 2021
- Wawancara bu Darmono pada tanggal 28 Februari 2021
- Wawancara bu Handayani pada tanggal 25 Juni 2019
- Wawancara bu Istianah pada tanggal 29 Maret 2021
- Wawancara bu Sri Rohiyati pada tanggal 29 Maret 2021
- Wawancara bu Yamin pada tanggal 29 Maret 2021
- Wawancara mas Taufik pada tanggal 29 Maret 2021

- Wulandari, Ayu Purnami. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. (Skripsi tidak dipublikasi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzam. 2018. *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Desa Madello Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*. Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Zubaedi.. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

- a. Kepada Ibu Darmono
 1. Apa yang melatarbelakangi ibu memilih ikan bandeng untuk dijadikan pemberdayaan masyarakat?
 2. Apa yang membuat bu Darmono tertarik mengolah bandeng presto di kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamsari Semarang?
 3. Apa kelebihan dan kekurangan dari ikan bandeng sehingga ibu lebih tertarik untuk mengolah ikan bandeng daripada ikan yang lain?
 4. Bagaimanakah kondisi kampung Purwosari pada saat itu?
 5. Bagaimanakah sejarah kampung purwosari sampai terciptanya kampong sentra bandeng presto?
 6. Apa saja bentuk kegiatan pemberdayaan yang ibu terapkan?
 7. Adakah perbedaan dari kondisi masyarakat sebelum dan sesudah ibu memberdayakan masyarakat dengan usaha ikan bandeng?
 8. Bagaimanakah respon masyarakat kampung Purwosari Kelurahan Tambakrejo Gayamasari Semarang pada saat itu?
 9. Bagaimanakah awal mula bu Darmono mengajak masyarakat untuk mengolah bandeng presto?
 10. Pernahkah ibu merasakan berada dititik terendah saat memberdayakan masyarakat? Bagaimanakah cara ibu mengatasi hal tersebut sehingga ibu bisa bangkit kembali?
 11. Berapa banyakkah masyarakat yang ikut pada awal terbentuknya pengolahan bandeng presto?
 12. Apakah masyarakat berperan aktif dalam pemberdayaan yang sedang ibu jalankan?
 13. Bagaimanakah visi misi yang ada di bandeng presto Mina Makmur bu Darmono?
 14. Prestasi apa saja yang telah bu Darmono dapatkan?

15. Bentuk pemberdayaan seperti apa yang bu Darmono terapkan dalam mengolah bandeng presto bersama masyarakat?
 16. Bagaimanakah keterlibatan masyarakat akan adanya bandeng presto Mina Makmur bu Darmono?
 17. Adakah dampak yang bermanfaat bagi masyarakat sesudah adanya bandeng presto Mina Makmur bu Darmono?
 18. Apakah ada inovasi yang ibu lakukan agar pemberdayaan ibu dapat memajukan masyarakat?
 19. Produk apa sajakah yang dihasilkan dari bandeng presto Mina Makmur bu Darmono?
 20. Apakah usaha bandeng presto Mina Makmur bu Darmono sudah memiliki izin usaha?
 21. Berapakah harga jual yang ditawarkan oleh bandeng presto Mina Makmur bu Darmono?
 22. Berapakah omset yang didapatkan dalam sehari, sebulan dan setahun?
 23. Bagaimanakah persaingannya?
 24. Bagaimanakah cara bu Darmono mempertahankan bandeng presto hingga ada sampai sekarang agar tetap diminati oleh masyarakat?
 25. Bagaimanakah cara pemasarannya?
- b. Kepada masyarakat
1. Bagaimanakah kesan pertama anda ketika mengenal sosok bu Darmono?
 2. Apa yang anda ketahui tentang pengolahan bandeng presto Mina Makmur Bu Darmono?
 3. Apakah anda tergabung dalam Kelompok Usaha Dagang “Mina Makmur”?
 4. Sejak kapan anda tergabung dalam kelompok dan bagaimana cara anda bergabung?
 5. Apa motivasi dan tujuan yang mendorong anda untuk mengikuti kelompok?
 6. Bagaimanakah cara bu Darmono mengajak anda untuk masuk ke dalam usahanya?

7. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam mengikuti Kelompok Usaha Dagang “Mina Makmur”?
8. Bagaimanakah keadaan masyarakat sebelum adanya kelompok?
9. Bagaimanakah keadaan setelah diadakan pemberdayaan?
10. Apakah semua masyarakat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh bu Darmono atau hanya sebagian warga saja?
11. Apakah Bu Darmono membantu dan mendampingi anda dalam setiap proses pembuatan bandeng?
12. Bagaimanakah cara pandang antara anggota yang diberdayakan oleh bu Darmono?
13. Apakah keluarga anda mendukung?
14. Apakah dampak yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pengolahan bandeng presto Bu Darmono?
15. Bagaimanakah harapan anda setelah bergabung dengan kelompok?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Penulis dengan bu Darmono



Ikon kampung sentra bandeng



Prestasi bu Darmono



Proses dibersihkannya ikan bandeng



Proses ikan bandeng dibumbui



Proses ikan bandeng dikukus



Cara pengemasan ikan bandeng yang siap dijual



Hasil olahan ikan bandeng yang siap dijual

CURRICULUM VITAE

Nama : Thoriqoh Qurrotul Uyun

NIM : 1401046017

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 12 Oktober 1996

Alamat : Sawah Besar IV RT 04/RW 03 Kaligawe Gayamsari
Semarang

E-mail : thoriqohuyun12@gmail.com

No. HP : 085784004085

Riwayat Pendidikan :

1. SD Islam Sultan Agung 4 Semarang
2. MTsN Tambakberas Jombang
3. MAN Tambakberas Jombang
4. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)